

**TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI, KOHESIVITAS, DAN KECERDASAN
EMOSI PESERTA DIDIK SEPAKBOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA
DI SMA NEGERI 1 SEWON KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Farhana Risqi
NIM. 13601241074

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI, KOHESIVITAS, DAN KECERDASAN
EMOSI PESERTA DIDIK SEPAKBOLA KELAS KHUSUS OLAAHRAGA
DI SMA NEGERI 1 SEWON KABUPATEN BANTUL**

Disusun Oleh:

Farhana Risqi
NIM. 13601241074

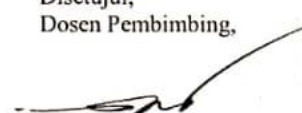
telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810925 200604 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,


Dr. Komarudin, M.A.
NIP. 19740928 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhana Risqi
NIM : 13601241074
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Tingkat Kepercayaan Diri, Kohesivitas, dan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Mei 2019
Yang Menyatakan,



Farhana Risqi
NIM. 13601241074

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI, KOHESIVITAS, DAN KECERDASAN EMOSI PESERTA DIDIK SEPAKBOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 SEWON KABUPATEN BANTUL

Disusun Oleh:

Farhana Risqi
NIM. 13601241074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 31 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Komarudin, M.A. Ketua Penguji		16/8 2019
Ermawan Susanto, M.Pd. Sekretaris Penguji		15/8 2019
Drs. Joko Purwanto, M.Pd. Penguji Utama		14/8 2019

Yogyakarta, Agustus 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang yang kusayangi:

1. Orang Tuaku, Ibu Endang Purbawani dan Bapak Sinar Wiharja yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian, bapak ibuku.
2. Untuk kedua kakak dan kedua adekku, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

**TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI, KOHESIVITAS, DAN KECERDASAN
EMOSI PESERTA DIDIK SEPAKBOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA
DI SMA NEGERI 1 SEWON KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Farhana Risqi
NIM. 13601241074

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi Peserta Didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Kelas Khusus Olahraga cabang sepakbola di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kepercayaan diri Peserta Didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul sebesar 8,33% kategori “sangat rendah”, sebesar 16,67% “rendah”, sebesar 37,50% “cukup”, sebesar 37,50% “tinggi”, dan sebesar 0% “sangat tinggi”. (2) Kohesivitas sebesar 8,33% kategori “sangat rendah”, sebesar 29,17% “rendah”, sebesar 25,00% “cukup”, sebesar 37,50% “tinggi”, dan sebesar 0% (0 peserta didik) “sangat tinggi”. (3) Kecerdasan emosi kategori sebesar 4,17% “sangat rendah”, sebesar 29,17% “rendah”, sebesar 37,50% “cukup”, sebesar 29,17% “tinggi”, dan sebesar 0% “sangat tinggi”.

Kata kunci: kepercayaan diri, kohesivitas, kecerdasan emosi, Peserta Didik sepakbola

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Kepercayaan Diri, Kohesivitas, dan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Komarudin, M.A., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Ermawan Susanto, M.Pd., selaku Sekretaris dan Bapak Drs. Joko Purwanto, M.Pd., Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Guru dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua teman-teman PJKR yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, April 2019
Penulis,



Farhana Risqi
NIM. 13601241074

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Hasil Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	12
1. Hakikat Sepakbola	12
2. Hakikat Psikologi Olahraga.....	15
3. Hakikat Kepercayaan Diri	18
4. Hakikat Kecerdasan Emosi.....	23
5. Hakikat Kohesivitas	31
6. Karakteristik Peserta Didik SMA	40
7. Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon	42
B. Penelitian yang Relevan.....	47
C. Kerangka Berpikir	49
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian	52
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Hasil Penelitian.....	59
1. Kepercayaan Diri	59
2. Kohesivitas	61
3. Kecerdasan Emosi.....	63
B. Pembahasan	65
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	73
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA	77
 LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Alternatif Jawaban Kuisisioner dan Skor Butir Instrumen.....	54
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Keyakinan Diri	55
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kohesivitas	55
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi.....	56
Tabel 5. Norma Penilaian	58
Tabel 6. Deskriptif Statistik Kepercayaan Diri Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul	60
Tabel 7. Norma Penilaian Kepercayaan Diri Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.....	61
Tabel 8. Persentase Kepercayaan Diri Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul Berdasarkan Faktor.....	61
Tabel 9. Deskriptif Statistik Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.....	62
Tabel 10. Norma Penilaian Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul....	63
Tabel 11. Persentase Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul Berdasarkan Faktor.....	63
Tabel 12. Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul	64
Tabel 13. Norma Penilaian Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.....	65

Tabel 14. Persentase Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul Berdasarkan Faktor.....	65
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	82
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	83
Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....	84
Lampiran 4. Data Penelitian Keyakinan Diri	93
Lampiran 5. Data Penelitian Kohesivitas.....	94
Lampiran 6. Data Penelitian Kecerdasan Emosi	95
Lampiran 7. Deskriptif Statistik Kepercayaan Diri	96
Lampiran 8. Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosi.....	99
Lampiran 9. Deskriptif Statistik Kohesivitas	102
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini hampir semua orang senang berolahraga. Olahraga telah menjadi salah satu gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dunia. Simon (Husdarta, 2011: 2) berpendapat bahwa “hingga kini olahraga kian meluas dan memiliki makna sebagai sebuah fenomena yang bersifat global, mencakup wilayah kajian hampir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia”. Luasnya wilayah kajian olahraga adalah pangkal yang menggiring banyak pihak memiliki persepsi yang berbeda tentang berolahraga. Namun demikian, yang penting olahraga dipandang sebagai perilaku gerak manusia yang bersifat universal. Untuk itu, perilaku gerak yang tidak hanya berorientasi pada tujuan fisik dan teknik semata, namun aspek psikologis juga sangat penting peranannya dalam berolahraga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional secara eksplisit menegaskan bahwa olahraga keterampilan sepakbola adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk pencapaian keterampilan sepakbola dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Dari pernyataan di atas pembinaan olahraga keterampilan sepakbola yang menyangkut aspek fisik, teknik, dan psikis perlu lebih diperhatikan sebab keberhasilan pembinaan peserta didik junior akan berdampak terhadap keterampilan sepakbola peserta didik tersebut di kemudian hari.

Haag (Dimyati, dkk, 2011: 245-263) menyatakan “ilmu keolahragaan itu sendiri tersusun dari tujuh bidang teori dasar, yaitu Kesehatan Olahraga, Biomekanika Olahraga, Psikologi Olahraga, Pedagogi Olahraga, Sosiologi Olahraga, Sejarah Olahraga, dan Filsafat Olahraga. Psikologi Olahraga merupakan satu dari tujuh bidang teori yang menjadi batang tubuh (*body of knowledge*) ilmu keolahragaan”. Seperti yang dinyatakan oleh Gunarsa, (2008: 2-3), menyatakan bahwa;

Pada hakikatnya, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang. Jika dikaitkan dengan olahraga, maka akan mencakup perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang ketika sedang berolahraga, atau disebut penampilan (*performance*)-nya dalam berolahraga. Dengan demikian jelaslah bahwa olahraga dan tampilannya dalam berolahraga, dan lebih lanjut tentunya hasilnya atau keterampilan sepakbolanya dalam berolahraga, sangat dipengaruhi oleh adanya faktor psikis.

Sepakbola merupakan salah satu cabang yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Olahraga ini sudah memasyarakat di kalangan bawah hingga kalangan atas. Di Indonesia olahraga sepakbola sudah dikenal berpuluh-puluh tahun, tetapi belum mampu bersaing di tingkat dunia. Saat ini di Indonesia, sepakbola mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kompetisi dalam pertandingan sepakbola pada jenjang umur, baik itu jenjang anak-anak dan dewasa. Di Indonesia sendiri pembinaan sepakbola usia dini saat ini sebenarnya telah banyak dilakukan. Salah satunya mulai diadakannya kelas khusus olahraga di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan pemain usia dini telah dilakukan di Indonesia.

Di sekolah olahraga ini dibuka kelas khusus untuk olahraga cabang sepakbola dengan salah satu tujuan sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak sekaligus untuk pembinaan anak usia dini cabang olahraga khususnya sepakbola, dan memajukan perkembangan persepakbolaan di Indonesia. Daya tarik sepakbola secara umum sebenarnya bukan lantaran olahraga ini mudah dimainkan. Tetapi, karena sepakbola lebih banyak menuntut keterampilan pemain dibandingkan olahraga lain. Dengan keterampilan yang dimilikinya seorang pemain dituntut bermain bagus, mampu menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi dalam pertandingan di atas lapangan yang berukuran panjang antara 90-120 m dan lebar 45-90 m, dengan waktu yang terbatas, belum lagi kelelahan fisik dan lawan tanding yang tangguh.

Aspek latihan fisik lebih didahulukan karena merupakan pondasi dari suatu olahraga keterampilan sepakbola. Luxbacher (2011: 8) menyatakan bahwa “tantangan fisik dan mental yang harus dihadapi pemain benar-benar luar biasa. Keberhasilan tim dan individu dalam bermain pada akhirnya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pemain dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada”. Kemampuan demikian tentunya sangat perlu dikembangkan.

Psikologi diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek tingkah laku manusia (kognitif, psikomotor, dan afektif) ditinjau dari semua sudut dan menyajikan prinsip-prinsip elementer, esensial, dan universal (Husdarta, 2011: 2). Perilaku gerak manusia yang tidak hanya berorientasi pada tujuan fisik semata, namun aspek psikis juga sangat dibutuhkan. Begitu juga dengan permainan sepakbola bukan hanya faktor fisik dan teknik saja yang

mempengaruhi akan tetapi psikologis mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keterampilan bermain sepakbola pada saat akan bertanding maupun saat pertandingan. Seperti yang diungkapkan oleh Husdarta (2011: 2), bahwa:

Faktor psikis berupa struktur dan fungsi-fungsi kepribadian seperti motivasi, emosi, percaya diri, disiplin, kecemasan, ketegangan, pembinaan kelompok, interaksi sosial, dan lain-lain. Memainkan peranan yang amat penting dalam mendukung prestasi olahraga. Memahami kepentingan ini dalam olahraga, sejak puluhan tahun yang lalu telah mendorong banyak pihak untuk merintis dibukanya gerbang kajian khusus untuk dipelajari dan diterapkan yakni psikologi olahraga.

Psikologi dapat dimanfaatkan untuk membantu mencetak peserta didik-peserta didik berprestasi dan dalam konteks PJOK, psikologi diamalkan untuk membantu pencapaian prestasi belajar yang optimal. Psikologi olahraga juga berkaitan dengan perasaan nyaman dan bugar (*wellness*), serta keharmonisan kepribadian seseorang. Artinya, berolahraga secara teratur memiliki pengaruh tertentu terhadap kondisi psikis peserta didik, yang tentunya juga berpengaruh terhadap kualitas kepribadian peserta didik. Karena dengan berolahraga, maka kondisi psikologis akan terpengaruh secara positif dan selanjutnya membentuk kepribadian yang positif pula.

Faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap penampilan peserta didik sekalipun seorang peserta didik telah mempersiapkan fisik sebaik-baiknya, dan telah melakukan latihan teknik secara cermat dan maksimal, namun kalau tidak atau kurang adanya dorongan untuk berprestasi hasilnya seringkali mengecewakan. Peran psikologis misalnya; dapat meningkatkan semangat bertanding, sikap pantang menyerah, keseimbangan emosi meskipun berada dalam situasi stress, sportivitas, percaya diri, kejujuran, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada aspek psikologis peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Pembinaan olahraga keterampilan sepakbola selain dari aspek fisik dan teknik yang diberikan, aspek psikis juga sangat penting untuk langkah awal dari pembinaan peserta didik menuju keterampilan sepakbola yang optimal. Pemahaman tentang karakteristik psikologis peserta didik yang terkait dan mendukung dalam rangka pembinaan dan penampilan peserta didik junior sangat penting diketahui oleh pelatih dan Pembina olahraga untuk membantu para peserta didik tersebut dapat berkembang pada level peserta didik elit.

Lanjut dari penjelasan di atas Mohoney, dkk, (Dimiyati, dkk, 2011: 245-263) mengidentifikasi “aspek-aspek psikologis yang potensial dan berpengaruh terhadap penampilan, yaitu motivasi, kepercayaan, kontrol kecemasan, persiapan mental, perhatian, dan konsentrasi”. Kemudian aspek-aspek psikologis ini dikembangkan menjadi instrumen untuk mengukur keterampilan psikologis peserta didik dalam konteks khusus olahraga. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran psikologis yang meliputi aspek psikologis percaya diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi.

Satiadarma (2000: 32) menjelaskan bahwa “kepercayaan diri adalah rasa keyakinan dalam diri dimana ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu kinerja”. Percaya diri merupakan salah satu modal utama dan syarat mutlak untuk mencapai prestasi olahraga. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh aspek objektif yang berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi yaitu *Feedback*/melakukan evaluasi pada diri individu suatu penilaian terhadap

diri sendiri sangat penting dilihat dari individu yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai *feed back* atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Ia menganggap *feed back* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja di masa mendatang (evaluasi) (McClelland, dalam Pradipta, 2013). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sepakbola di kelas KKO SMA Negeri 1 Sewon Bantul masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan pada saat bertanding, bahwa peserta didik masih terlihat grogi jika dilihat oleh banyak penonton. Hal lain ditunjukkan pada saat pertandingan, peserta didik kurang percaya diri pada saat akan melakukan tembakan bola ke gawang lawan, sehingga kesempatan yang seharusnya terjadi gol malah terbuang sia-sia.

Kohesi merupakan kondisi dimana para anggota kelompok memiliki perasaan untuk dapat bersama-sama menjadi satu kesatuan, baik dengan bekerja sama, adanya rasa saling memiliki antara satu sama lain, menikmati peranan masing-masing sebagai bagian dari kelompok, hingga mampu membentuk persahabatan antar anggota (Jowett & Chaundy, 2004). Secara umum kohesivitas tim merupakan hal yang paling penting agar tim berhasil, terutama dalam olahraga yang sangat bergantung pada interaksi anggota tim selama permainan berlangsung (Pate, McClenaghan, & Rotella, 1993: 53).

Persepsi peserta didik terhadap kohesivitas timnya akan berpengaruh pada penampilan peserta didik ketika bertanding. Seperti masalah yang sedang hangat dibicarakan dalam sepakbola Eropa, khususnya klub *Paris Saint Germain* (PSG), yaitu perseteruan antara anggota tim, yaitu Neymar dan Cavani. Kedua pemain

tersebut berebut soal penendang pinalti, yang akhirnya berdampak pada performa tim. Santer di media diberitakan bahwa Neymar enggan mengoperkan bola kepada Cavani saat bertanding. Hal tersebut menunjukkan bahwa kohesivitas pemain kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati, dkk., (2011: 139) yang menunjukkan bahwa “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kohesivitas tim mencerminkan nilai prestasi yang tinggi pula”. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kohesivitas peserta didik sepakbola di kelas KKO SMA Negeri 1 Sewon Bantul masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan pada saat bertanding masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap individualitas yang tinggi. Peserta didik jarang bekerjasama dengan teman satu timnya. Terlihat masih ada peserta didik yang suka menggiring bola sendiri dan terkesan egois di lapangan.

Kecerdasan emosi diperlukan agar seseorang peserta didik dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan, dapat mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi akan membuat perbedaan dalam memberikan tanggapan terhadap konflik, ketidakpastian serta kecemasan (Patton, 2000: 47). Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah di dalam kehidupan dan optimis dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah. Masalah yang dialami peserta didik saat akan menghadapi pertandingan salah satunya kecemasan, seseorang peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat, mampu memahami diri sendiri,

serta mampu mengelola emosi dalam menghadapi suatu pertandingan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sepakbola di kelas KKO SMA Negeri 1 Sewon Bantul masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan pada saat bertanding peserta didik masih sering emosi dan marah jika dilanggar oleh pemain lawan. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sering mendapatkan kartu kuning karena melanggar pemain, sehingga hal tersebut dapat merugikan peserta didik itu sendiri dan tim.

Di Indonesia sendiri pembinaan olahraga keterampilan sepakbola saat ini sebenarnya telah banyak dilakukan. Salah satunya mulai diadakannya kelas khusus olahraga cabang sepakbola di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan pemain sepakbola telah dilakukan di Indonesia. Berdasarkan masalah di atas, yang berjudul berjudul “Tingkat Kepercayaan Diri, Kohesivitas, dan Kecerdasan Emosi Peserta didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembinaan kecabangan sepakbola pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta yang belum berjalan secara optimal karena masih banyak hambatan dalam pelaksanaannya
2. Kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul masih kurang.

3. Kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul masih kurang.
4. Kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul masih kurang.
5. Belum diketahui tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dan segala keterbatasannya, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul?
2. Seberapa tinggi tingkat kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul?
3. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.
2. Kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.
3. Kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Maanfaat Teoretis

Penelitian ini akan mengungkap tentang tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Dengan diungkapkannya variabel tersebut akan sangat berguna sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan mengungkap tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul, secara praktis akan

bermanfaat untuk:

- a. FIK UNY, sebagai bahan informasi atau masukan dalam rangka mengambil kebijakan untuk perbaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.
- b. Kepala Sekolah, untuk memberi dukungan akan terselenggaranya olahraga yang lebih berkualitas khususnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Sepak Bola

a. Permainan Sepak Bola

Sepak bola berkembang pesat di tengah masyarakat, karena olahraga ini cukup memasyarakat, artinya sepak bola dapat diterima oleh masyarakat karena bisa dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Oleh karena itu permainan sepak bola menjadi olahraga yang sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat. Sepak bola adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang saling berusaha memasukkan bola ke gawang lawan dengan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan”. Bagi tim yang lebih banyak memasukkan bola akan keluar menjadi juara. Sepak bola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan bola (Irianto, 2010: 3). Selaras dengan hal tersebut, Sucipto (2000: 7) menyatakan bahwa, “Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang”.

Sucipto (2000: 22) menambahkan “sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang”. Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengangnya di daerah tendangan

hukumannya. Untuk mencapai kerjasama *team* yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan sepak bola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak membuang-buang energi dan waktu”.

Luxbacher (2011: 2) menjelaskan bahwa “sepak bola dimainkan dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan”. Sepak bola adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain termasuk seorang penjaga gawang. Permainan boleh dilakukan dengan seluruh bagian badan kecuali dengan kedua lengan (tangan). Hampir seluruh permainan dilakukan dengan keterampilan kaki, kecuali penjaga gawang dalam memainkan bola bebas menggunakan anggota badannya, baik dengan kaki maupun tangan. Jenis permainan ini bertujuan untuk menguasai bola dan memasukkan ke dalam gawang lawannya sebanyak mungkin dan berusaha mematahkan serangan lawan untuk melindungi atau menjaga gawangnya agar tidak kemasukan bola (Rohim, 2008: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sepak bola adalah suatu permainan beregu yang dimainkan masing-masing regunya terdiri dari sebelas orang pemain termasuk seorang penjaga gawang yang dimainkan dengan tungkai, dada, kepala kecuali penjaga gawang diperbolehkan menggunakan lengan dan tangan di area kotak penalti.

b. Macam Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Ditinjau dari pelaksanaan permainan sepak bola bahwa, gerakan-gerakan yang terjadi dalam permainan adalah gerakan-gerakan dari badan dan macam-macam cara memainkan bola. Gerakan badan dan cara memainkan bola adalah dua komponen yang saling berkaitan dalam pelaksanaan permainan sepak bola. Gerakan-gerakan maupun cara memainkan bola tersebut terangkum dalam teknik dasar bermain sepak bola. Sucipto (2000: 17) menyatakan teknik dasar dalam permainan sepak bola adalah sebagai berikut.

- 1) Menendang (*kicking*)
Bertujuan untuk mengumpan, menembak ke gawang dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan. Beberapa macam tendangan, yaitu menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan punggung kaki bagian dalam.
- 2) Menghentikan (*stopping*)
Bertujuan untuk mengontrol bola. Beberapa macamnya yaitu menghentikan bola dengan kaki bagian dalam, menghentikan bola dengan telapak kaki, menghentikan bola dengan menghentikan bola dengan paha dan menghentikan bola dengan dada.
- 3) Menggiring (*dribbling*)
Bertujuan untuk mendekati jarak kesarasan untuk melewati lawan, dan menghambat permainan. Beberapa macamnya, yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan dengan punggung kaki.
- 4) Menyundul (*heading*)
Bertujuan untuk mengumpan, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam, yaitu menyundul bola sambil berdiri dan sambil melompat.
- 5) Merampas (*tackling*)
Bertujuan untuk merebut bola dari lawan. Merampas bola bisa dilakukan dengan sambil berdiri dan sambil meluncur.
- 6) Lempar ke dalam (*throw-in*)
Lemparan ke dalam dapat dilakukan dengan awalan ataupun tanpa awalan.
- 7) Menjaga gawang (*kipper*)
Menjaga gawang merupakan pertahanan terakhir dalam permainan sepak bola. Teknik menjaga gawang meliputi menangkap bola, melempar bola, menendang bola.

Herwin (2004: 21) menyatakan permainan sepak bola mencakup 2 (dua) kemampuan dasar gerak atau teknik yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pemain meliputi:

1) Gerak atau teknik tanpa bola

Selama dalam sebuah permainan sepak bola seorang pemain harus mampu berlari dengan langkah pendek maupun panjang, karena harus merubah kecepatan lari. Gerakan lainnya seperti: berjalan, berjingkat, melompat, meloncat, berguling, berputar, berbelok, dan berhenti tiba-tiba.

2) Gerak atau teknik dengan bola

Kemampuan gerak atau teknik dengan bola meliputi: (a) Pengenalan bola dengan bagian tubuh (*ball feeling*) bola (*pass*), (b) Menendang bola ke gawang (*shooting*), (c) Menggiring bola (*dribbling*), (d) Menerima bola dan menguasai bola (*receiveing and controlling the ball*), (e) Menyundul bola (*heading*), (f) Gerak tipu (*feinting*), (g) Merebut bola (*sliding tackle-shielding*), (h) Melempar bola ke dalam (*throw-in*), (i) Menjaga gawang (*goal keeping*).

Unsur teknik tanpa bola maupun teknik dengan bola pada prinsipnya memiliki keterkaitan yang erat dalam pelaksanaan bermain sepak bola. Kedua teknik tersebut saling mendukung dan saling berhubungan. Kedua teknik dasar tersebut harus mampu diaplikasikan dan dikombinasikan di dalam permainan menurut kebutuhannya. Kualitas dan kemampuan teknik yang baik akan mendukung penampilan seorang pemain dan kerjasama tim. Semakin baik kualitas teknik yang dimiliki, maka penguasaan permainan akan semakin baik, sehingga akan memberikan peluang untuk memenangkan pertandingan.

2. Hakikat Psikologi dalam Olahraga

Psikologi diartikan sebagai sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek tingkah laku manusia (kognitif, psikomotor, dan afektif) ditinjau dari semua sudut dan menyajikan prinsip-prinsip elementer, esensial, dan universal (Husdarta, 2011: 2). Perilaku gerak manusia yang tidak hanya

berorientasi pada tujuan fisik semata, namun aspek psikis juga sangat dibutuhkan. Husdarta (2011: 2) menyatakan bahwa “Faktor psikis berupa struktur dan fungsi-fungsi kepribadian seperti motivasi, emosi, percaya diri, disiplin, kecemasan, ketegangan, pembinaan kelompok, interaksi sosial, dan lain-lain”. Memainkan peranan yang amat penting dalam mendulang prestasi olahraga. Memahami kepentingan ini dalam olahraga, sejak puluhan tahun yang lalu telah mendorong banyak pihak untuk merintis dibukanya gerbang kajian khusus untuk dipelajari dan diterapkan yakni psikologi olahraga. Psikologi dapat dimanfaatkan untuk membantu mencetak peserta didik-peserta didik berprestasi dan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga psikologi diamalkan untuk membantu pencapaian prestasi belajar yang optimal. Weinberg & Gould (2007: 250) berpendapat bahwa:

psychological skill training (PST) refers to systematic and consistent practise of mental psychologycal skill for the purpose of enhancing performance, increasing enjoyment, or archieving greater sport and physical activity self-satisfaction.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa latihan keterampilan psikologi juga berarti sistematisasi dan konsistensi peserta didik terhadap mental yang dimiliki untuk menunjang performa, meningkatkan kenyamanan dalam bertanding dan memberikan rasa percaya diri dalam setiap pertandingan. Kemampuan peserta didik bisa meningkat dalam diri dengan adanya psikologis yang baik. Psikologis yang siap setiap pertandingan dan berpikir positif dalam menghadapi lawan membuat emosi, mental, dan rasa percaya diri serta konsentrasi tetap terjaga.

Husdarta (2011: 15) menyatakan bahwa manfaat psikologi olahraga bagi guru dan pelatih olahraga adalah sebagai berikut:

- a. memahami gejala-gejala psikologis yang muncul pada siswa atau peserta didik (seperti motivasi, perasaan, pikiran, kecemasan, sikap, dan lain-lain),
- b. mengetahui, memahami, dan menginternalisasi gejala-gejala psikologis tersebut yang dianggap dapat mempengaruhi peningkatan dan kemunduran prestasi siswa atau peserta didik,
- c. pengetahuan dan pemahaman tentang sejumlah faktor psikologis tersebut dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah-masalah aplikatif dalam usaha pembinaan siswa atau peserta didik, misalnya pembinaan percaya diri, disiplin, kelompok, dan lain-lain,
- d. sejumlah teori dan penelitian dalam psikologi olahraga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk melakukan kaji banding dan kemungkinan aplikasi dalam praktek pembelajaran atau pelatihan.

Faktor psikis banyak diremehkan oleh seorang peserta didik atau bahkan pelatih futsal. Lhaksana (2011: 34), menyatakan bahwa “faktor ini justru kunci dari keberhasilan tim. Pemain harus mempunyai psikis yang stabil. Maksudnya ialah pemain harus dapat mengalahkan segala tekanan non-teknis, seperti halnya atmosfer pertandingan, penonton atau suporter dan beban yang diberikan pada pengurus”. Hal ini ditujukan untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Banyak ahli olahraga berpendapat bahwa tingkat pencapaian prestasi puncak sangat ditentukan oleh kematangan dan ketangguhan mental peserta didik dalam mengatasi berbagai kesulitan selama bertanding. Salah satu aspek kematangan mental ditentukan oleh tingkat kematangan emosi. Banyak peserta didik yang tidak sukses mewujudkan kemampuan optimalnya hanya karena rasa cemas dan takut gagal yang berlebihan.

3. Hakikat Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Mengarah pada keyakinan individu pada dirinya sendiri untuk mampu mencapai keberhasilan. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang, maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi. Komarudin (2013) menjelaskan bahwa “peserta didik yang memiliki kepercayaan diri selalu berpikir positif untuk menampilkan sesuatu yang terbaik dan memungkinkan timbul keyakinan pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukannya sehingga penampilannya tetap baik”. Sebaliknya peserta didik yang memiliki pikiran negatif dan tidak percaya pada dirinya mampu melakukannya, sehingga penampilannya menurun. Serupa dengan pendapat Satiadarma (2000: 46) menjelaskan bahwa “kepercayaan diri adalah rasa keyakinan dalam diri peserta didik dimana ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu kinerja olah raga. Percaya diri merupakan salah satu modal utama dan syarat mutlak untuk mencapai prestasi olahraga”.

Satiadarma (2000) menjelaskan bahwa “kepercayaan diri adalah rasa keyakinan dalam diri dimana ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam suatu kinerja”. Percaya diri merupakan salah satu modal utama dan syarat mutlak untuk mencapai prestasi olahraga. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh aspek objektif yang berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi yaitu *Feed back*/melakukan evaluasi pada diri individu suatu penilaian terhadap diri sendiri sangat penting dilihat dari Individu yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai *feed back* atas pekerjaan yang

telah dilakukannya. Ia menganggap *feed back* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja dimasa mendatang (evaluasi).

Ghufron & Rini (2011:35), berpendapat “kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang”. Hal senada diungkapkan Cox (2002: 28-31) bahwa “kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang”. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan (Angelis, 2005:5). Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memilikitekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Lie (2004: 4) mendefinisikan “percaya diri adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri”. Weinberg & Gould (Satiadarma, 2000: 245) menjelaskan; “rasa percaya diri (*self confidence*) erat kaitannya dengan falsafah pemenuhan diri (*self-fulfilling prophesy*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*). Seorang peserta didik

yang memiliki rasa percaya diri yang baik percaya bahwa dirinya akan mampu menampilkan kinerja olahraga seperti yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan senantiasa selalu berfikir optimis untuk berprestasi, disamping itu peserta didik mampu memanfaatkan rasa percaya diri yang dimilikinya untuk memperoleh keberhasilan dalam setiap pertandingan yang dilakukan dengan baik dan tepat sasaran.

b. Manfaat Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat mendukung peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam perlombaan. Berkurang atau hilangnya kepercayaan diri dapat mengakibatkan penampilan peserta didik di bawah kemampuan yang sesungguhnya. Untuk itu peserta didik tidak perlu ragu dengan kemampuan yang dimilikinya, sepanjang peserta didik telah berlatih dengan sungguh-sungguh dan memiliki pengalaman mengikuti perlombaan yang banyak. Komarudin (2013: 72), menyatakan bahwa “kepercayaan diri dalam olahraga sangat penting, yang erat hubungannya dengan *“emotional security”*. Makin kuat kepercayaan pada dirinya makin kuat pula *emotional securitynya*. Rasa percaya diri menimbulkan rasa aman, yang tampak pada sikap dan tingkah laku peserta didik”.

Weinberg dan Gould (Satiadarma, 2000: 245-246) menjelaskan bahwa rasa percaya diri dapat memberi dampak positif pada individu peserta didik, yaitu:

- 1) Emosi. Jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ia akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan, ia dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan.
- 2) Konsentrasi. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lain yang mungkin akan merintangi rencana tindakannya.
- 3) Sasaran. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang, karenanya juga ia akan mendorong dirinya sendiri untuk berupaya lebih baik. Sedangkan mereka yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung untuk mengarahkan sasaran perilakunya pada target yang lebih mudah, kurang menantang, sehingga ia juga tidak memacu dirinya sendiri untuk lebih berkembang.
- 4) Usaha. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya. Ia cenderung tetap berusaha sekuat tenaga sampai usahanya membuahkan hasil. Sebaliknya mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mudah patah semangat dan menghentikan usahanya ditengah jalan ketika menemui suatu kesulitan tertentu.
- 5) Strategi. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya. Ia akan mencoba berbagai strategi dan berani mengambil resiko atas strategi yang diterapkannya. Sebaliknya mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak mau mencoba strategi baru, dan cenderung bertindak statis.
- 6) Momentum. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya sendiri. Akibatnya, hal ini akan memberikan kesempatan pada dirinya untuk memperoleh momentum atau saat yang tepat untuk bertindak. Tanpa rasa percaya diri yang tinggi, usaha individu menjadi terbatas, peluang yang dikembangkannya juga menjadi terbatas, sehingga momentum untuk bertindak menjadi terbatas pula.

Itu semua sangat dipengaruhi oleh adanya harapan positif akan sesuatu hal tertentu. Menurut Rosenthal, Jacobson, Horn dan Lox (Satiadarma, 2000) harapan positif akan membawa dampak positif pada penampilan, demikian juga harapan negatif akan membawa dampak negatif pada penampilan (falsafah pemenuhan diri atau *self fulfilling phrophesy*). Bandura (Satiadarma, 2000) menyatakan adapun

positif dan negatifnya harapan seseorang juga banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri orang tersebut bahwa ia akan mampu menyelesaikan atau merampungkan tugasnya dengan baik (keyakinan diri atau *self-efficacy*).

c. Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Centi (dalam Ghufroon & Rini, 2011: 37) menyatakan kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

- a) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- b) Harga Diri. Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
- c) Kondisi Fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Menurut Anthony, mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- d) Pengalaman hidup. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

2) Faktor eksternal

- a) Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut

akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

- b) Pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- c) Lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

4. Hakikat Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu “*emovere*”, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Goleman, (2000: 411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Beberapa tokoh mengemukakan

tentang macam-macam emosi, antara lain. Descartes (dalam Goleman, 2000: 412), menyatakan bahwa “emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta)”.

Goleman (2000: 413) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- 2) Kesedihan: sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka malu, malu hati, kesal.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *The Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup. Nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut

Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002: 16).

Mayer (Goleman, 2002: 65) menyatakan bahwa “orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah”. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer (dalam Shapiro, 1998: 8) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai: “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada

tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Shapiro, 1998: 10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000: 180). Gardner (dalam Goleman, 2000: 50-53) menyatakan bahwa “bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal”. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan pribadi terdiri atas ”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi, bagaimana bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif” (Goleman, 2002: 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam

kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2002: 53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2002: 57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Goleman (2002: 512) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

c. Faktor Kecerdasan Emosional

Salovey (Goleman, 2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu: (1) Mengenali emosi diri; Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Mayer (Goleman, 2002: 64) menyatakan bahwa “kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi”. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Sepakbola yang notabene merupakan olahraga permainan sangat menuntut konsentrasi terhadap pemain. Goleman (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

1) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang

meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

2) Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

3) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Goleman (2002: 57) menyatakan bahwa “kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang”. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002: 136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus

merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

4) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002: 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

5. Hakikat Kohesivitas

a. Definisi Kohesivitas

Kohesivitas yang tinggi sangat diperlukan oleh peserta didik. Definisi kohesivitas menurut Purwodarminto (2002: 47) yakni “berasal dari kata kohesif yang memiliki makna melekat satu dengan yang lain, padu, berlekatan”. Pendapat lain, Walgito (2003: 92) kohesi dalam tim olahraga mencerminkan rasa kesatuan anggota tim untuk tetap terikat atau menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim. Kohesivitas tim atau kohesi tim seperti dipaparkan Cox (2002: 71) yaitu *“A dynamic process that is reflected in the tendency of a group to remain united in the pursuit of its goals and objectives.* Kohesi kelompok mencerminkan rasa kesatuan anggota kelompok untuk tetap terikat/menyatu atau tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Husdarta, 2011). Forsyth (2006: 143) menyatakan bahwa, “kohesivitas kelompok merupakan perpaduan dari kesatuan atau solidaritas kelompok yang diindikasikan dengan kekuatan yang mengikat anggota kelompok satu sama lain untuk membentuk kelompok sebagai suatu keseluruhan, perasaan kebersamaan, dan derajat yang menunjukkan koordinasi usaha anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok”.

Cohesiveness atau kohesivitas dapat diartikan sebagai bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan. Mangkuprawira (2009) menyatakan bahwa “kekompakan (*cohesiveness*) adalah tingkat solidaritas dan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang terhadap kelompoknya.” Gross & Martin (1951) (dalam Husdarta, 2011) mengemukakan kohesi merupakan kebalikan dari definisi

sebelumnya: “*cohesiveness* dipandang sebagai sesuatu penolakan terhadap kekuatan yang akan mengganggu/mengacaukan kelompok atau tim. Kohesi merupakan proses dinamis yang direfleksikan dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menyatu dalam mencapai tujuan. Dalam definisi tersebut, ada dua aspek yang perlu digarisbawahi: pertama, dinamis merupakan sebuah pengakuan terhadap cara anggota kelompok secara individu yang merasakan orang lain dan kelompok beserta tujuannya yang berubah-ubah sepanjang waktu. Umumnya semakin lama tinggal bersama dalam kelompok, semakin kuat pertalian yang terjalin. Tetapi *cohesiveness* tidak statis, ia berkembang dan menurun sedikit-sedikit, kemudian memperbaharui diri kembali dan meningkat lagi, dan menurun kembali sedikit-demi sedikit. Pola ini berulang-ulang sepanjang arah keberadaan kelompok. Kedua, tujuan kelompok, tujuan ini sangat kompleks dan beragam, sehingga kohesi mempunyai banyak dimensi.

Gruber & Gray (Moran, 2004) yang mengembangkan *Team Cohesion Questionnaire* (TCQ) yang terdiri dari 6 (enam) indikator yang menjelaskan faktor dalam kohesivitas yakni *task cohesion* dan *social cohesion*. Faktor *task cohesion* terdiri dari tiga indikator, yaitu: (1) kepuasan prestasi tim; (2) kepuasan penampilan individual; dan (3) kohesi tugas, sedangkan yang termasuk faktor *social cohesion* terdiri dari (1) nilai sebagai anggota tim; (2) hasrat untuk mendapat pengakuan dan (3) afiliasi kohesi.

Kohesivitas merupakan kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok. Kohesivitas ditunjukkan dalam bentuk keramahtamahan antar anggota kelompok, mereka biasanya senang untuk bersama-sama. Masingmasing anggota merasa

bebas untuk mengemukakan pendapat dan sarannya. Anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Semua itu menunjukkan adanya kesatuan, keeratan, dan saling menarik dari anggota kelompok.

Konsep kohesivitas menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan sebagai totalitas kekuatan yang mengikat anggota kelompok satu sama lain untuk tetap tinggal dalam sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan yang didukung dengan adanya daya tarik anggota kelompok, kapasitas kinerja yang ditunjukkan untuk mencapai kesatuan kelompok, perasaan kebersamaan dan intensitas emosional terhadap kelompok. Kohesivitas merupakan satu kesatuan yang terbentuk dari beberapa anggota yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan berbagai kegiatan, bersatu padu dan ditandai dengan adanya saling ketergantungan.

b. Kohesivitas Kelompok

Kekompakan tim/kelompok diartikan sebagai kekuatan sosial yang muncul untuk mempertahankan daya tarik diantaranya anggota kelompoknya dan melawan kelompok-kelompok yang dianggap mengganggu itu berarti salah satu yang menyebabkan timbulnya kekompakan tim ialah adanya kepehaman antar anggotanya dan saling bahu membahu untuk mempertahankan anggotanya dari perlawanan kelompok lain. Husdarta (2011) menyatakan ada lima hal yang bisa menjadi bahan latihan kekompakan dalam sebuah tim, yaitu:

- 1) Komunikasi, meliputi kelancaran komunikasi, tepat dan akurat menyampaikan informasi, dan saling terbuka
- 2) Respek satu sama lain, meliputi memahami kebutuhan dan mendengarkan pendapat pihak lain, memberikan feedback konstruktif serta memberi apresiasi.
- 3) Kesiapan menerima tantangan, kegigihan dan ketekunan dalam bekerja.
- 4) Kerja sama, meliputi kemampuan memahami pentingnya komitmen, kepercayaan, penyelesaian masalah bersama, kejelasan tujuan, memberi dukungan dan motivasi, serta mengakui kesuksesan.
- 5) Kepemimpinan, baik memimpin orang lain, tim, maupun memimpin diri sendiri.

Kekompakan ditandai dengan kuatnya hubungan antar anggota tim yang saling merasakan adanya ketergantungan dalam urutan tugas, ketergantungan hasil yang ingin dicapai dan komitmen yang tinggi sebagai bagian dari sebuah tim. Hausenblas (1998) dalam buku *“The Social Psychology of Exercise and Sport”* mengusulkan kerangka konseptual dari kekompakan tim dalam olahraga yang menyangkut beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kekompakan tim dan hasil yang didapatkan dari kekompakan tim. Dalam menumbuhkan kohesivitas kelompok ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Saling menghormati dan meningkatkan rasa toleransi, baik antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan pelatih.
- 2) Menciptakan pola hubungan komunikasi yang efektif baik antara sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan pelatih.
- 3) Menumbuhkan rasa sebagai anggota yang berarti bagi kelompok, dengan jalan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap upaya keras dan pengorbanan yang diberikan peserta didik dan pelatih, serta dukungan moral dari sesama peserta didik termasuk oleh pelatih.
- 4) Menumbuhkan keyakinan, kesediaan dan komitmen yang tinggi untuk menerima dan berupaya mencapai tujuan bersama.
- 5) Perlakuan yang bijak dan adil bagi setiap peserta didik, serta memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan bakat secara optimal.

Seiring berkembangnya dinamika kelompok pada tahun 2006 seorang peneliti yang bernama Forsyth mengungkapkan bahwa kohesivitas terdiri dari *cohesion is attraction, cohesion is unity, cohesion as teamwork*. Kemudian konsep kohesivitas ini dikembangkan lagi oleh Forsyth (2006) dalam *Group Dynamics* menjadi empat komponen di antaranya adalah:

- 1) *Social cohesion*
Kekuatan sosial yang mendorong individu untuk membentuk suatu kelompok.
- 2) *Task cohesion*
Merupakan kapasitas kinerja kelompok yang sukses sebagai unit koordinat dan sebagai bagian dari kelompok. Kekuatan kelompok yang berfokus pada tugas akan bergantung pada kerjasama yang diperlihatkan oleh setiap anggota kelompok.
- 3) *Perceive cohesion*
Merupakan penguraian hubungan dalam sebuah kelompok, perasaan kebersamaan dan kesatuan kelompok. Setiap anggota kelompok memandang sebuah anggota kelompok sebagai suatu keseluruhan.
- 4) *Emotional cohesion*. Merupakan intensitas afektif dalam sebuah kelompok, dan sering dideskripsikan sebagai perasaan kebersamaan, semangat kebersamaan dan perasaan afektif yang positif.

Dapat disimpulkan kohesivitas kelompok muncul karena antar anggotanya mempunyai paham yang sama dan saling bahu membahu mempertahankan kelompoknya dari ancaman kelompok lain yang mengganggu. Mempunyai pemimpin yang baik, dapat berkerjasama dan berkomunikasi dalam menyelesaikan konflik di dalam ataupun di luar kelompok serta saling terbuka satu sama lain.

c. Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Kohesivitas Kelompok

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kekompakan tim menurut Carron et.al., (Husdarta, 2011) ialah faktor individu, faktor tim, faktor kepemimpinan dan faktor lingkungan. Sedangkan yang menjadi goalnya ialah meliputi individu (sasaran utamanya tingkah laku) dan tim (kestabilan tim). Di bawah ini dijelaskan mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Faktor Individu

Faktor individu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekompakan tim. Setiap anggota tim mempunyai kemampuan, sifat perilaku, keinginan, masalah dan tugas yang berbeda beda. Interaksi ini menimbulkan terjadinya sebuah dinamika tim dan grup sendiri. Sering dalam tim terjadi perbedaan pendapat, perselisihan bahkan pertengkaran antar anggota. Tentunya hal ini dapat memberi pengaruh negatif terhadap tim yang dapat mempengaruhi prestasi tim sendiri. Oleh karena itu diperlukan kebersamaan, saling pengertian dan kerjasama dalam tim agar terjadi iklim positif di dalam tubuh tim yang dapat menunjang prestasi. Faktor individu mencerminkan adanya kekuatan dari masingmasing anggota tim untuk mencapai tujuan bersama dan memotivasinya untuk berhasil mencapai tujuan tersebut. Motivasi merupakan salah satu kunci agar peserta didik atau tim olahraga dapat berprestasi maksimal. Sedangkan kekompakan dapat menjadi salah satu pendorong motivasi menjadi lebih besar. Motivasi juga menyangkut masalah ketertarikan peserta didik sebagai tim terhadap kehidupan tim, seperti dorongan menyatu dalam tim, semangat untuk mencapai tujuan bersama, orientasi terhadap tim, dorongan untuk memenuhi

kebutuhan dalam tim, dan kerjasama dalam tim. Semuanya itu akan berdampak pada kepuasan dari seluruh anggota tim.

2) Faktor Tim

Setiap tim memiliki sebuah struktur atau susunan tertentu yang disesuaikan dengan tugas dan kewajibannya atau sesuai dengan posisinya. Agar dalam sebuah grup individu dapat menjadi sebuah tim yang efektif penting untuk membentuk struktur yang memiliki karakter. Ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni:

- a) Peran Kelompok Sebuah peran diberikan kepada anggota tim disesuaikan dengan posisinya di dalam grup. Sebagai contoh, seperti seorang pelatih yang bertugas untuk melatih, membuat program latihan, dan berhubungan dengan ofisial sekolah dan menjadi contoh yang baik. Dalam peran kelompok ada beberapa peran yang bisa menjadikan kekompakan tim diantaranya ialah peran formal melawan informal, kejelasan peran, penerimaan peran, konflik peran.
- b) Norma Kelompok Norma adalah level penampilan, pola perilaku, atau keyakinan. Di dalam tim olahraga norma mungkin meliputi latihan perilaku, pakaian, potongan rambut, interaksi antara pemain pendatang baru dengan pemain veteran atau siapa yang memegang control saat situasi kritis. Dalam norma kelompok ada beberapa poin yang bisa menjadikan kekompakan tim diantaranya ialah norma untuk produktivitas, norma positif, modifikasi norma tim. Faktor tim termasuk variabel psikologis yang beroperasi pada tingkat kelompok, seperti norma kelompok dan keberhasilan kolektif. Ini berkaitan dengan faktor-faktor pribadi seperti tugas *self-efficacy*.

3) Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam tim terlihat dalam gaya-gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pelatih (salah satunya) dalam tim, filosofis pemimpin, pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan wewenang dalam tim. Kepemimpinan dalam tim sebagian besar atau seringkali dipegang oleh seorang pelatih atau manajer dan kapten tim sendiri. Gaya kepemimpinan berpengaruh dalam dinamika tim karena dapat menimbulkan reaksi yang beraneka ragam dalam tubuh tim atau setiap anggotanya. Faktor kepemimpinan dapat mempengaruhi kekompakan langsung maupun tidak langsung dan memiliki potensi untuk mempengaruhi kekompakan kelompok. Dalam hal ini, yang menjadi pemimpin (pelatih, kapten, manajer) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anggotanya atau peserta didiknya sehingga mereka bisa dan merasa mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dapat menjadikan anggotanya merasa kebutuhannya dapat terpenuhi, dan dirinya sendiri merasa anggotanya dapat memenuhi kebutuhannya. Efektivitas pemimpin pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang kompleks, yaitu:

a) Faktor individu pemimpin

Faktor ini menyangkut kepada kualitas individual pemimpin yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pemimpin seperti usia dan pengalaman; kompetensi teknis; dan gaya yang digunakan dalam memimpin.

b) Faktor pengikut

Faktor ini menyangkut kualitas perilaku kepemimpinan yang baik memerlukan pemahaman tentang para pengikutnya atau orang-orang yang dipimpin. Dapat diyakini bahwa kepribadian, sifat, watak, dan perilaku pengikut mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektivitas pemimpin. Beberapa sifat pengikut yang penting untuk dipertimbangkan adalah kebutuhan berafiliasi, kebutuhan mencapai sesuatu, mengharapkan hadiah (*reward*), kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain, penerimaan pada otoritas dan toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*). Adanya hubungan antara sifat pengikut dengan efektivitas pemimpin secara parsial dapat terbukti dari fakta-fakta bahwa tipe sifat tertentu dari pengikut akan merespon dengan baik atau sebaliknya merespon dengan buruk terhadap gaya kepemimpinan tertentu yang diterapkan pemimpin.

c) Faktor kondisi lingkungan.

Faktor ini terdapat pada saat pelaksanaan tugas dan akan berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya pemimpin. Beberapa faktor lingkungan yang dapat berpengaruh adalah sifat tugas, derajat ketertekanan (*stress*), kejelasan peran, ukuran kelompok, kendala waktu, dan ketergantungan tugas. Ketiga faktor tersebut, saling berinteraksi dalam proses berlangsungnya aktivitas masing-masing faktor, memberikan warna tersendiri dan ikut andil dalam hal menjadikan efektif atau tidaknya kepemimpinan. Apabila faktor-faktor itu dapat berada pada kondisi yang saling mendukung, maka akan terjadilah kepemimpinan yang benar-benar efektif.

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor terakhir yang mendukung terjadinya kekompakan tim. Dalam faktor lingkungan situasi kedekatan diri (fisik) di kehidupan sehari-hari dapat menjadikan antar individu semakin dekat. Dengan seringnya seseorang menghabiskan waktu bersama-sama maka itu akan lebih cenderung kompak. Penelitian telah menunjukkan bahwa tim menghabiskan lebih banyak waktu bersamasama di kamp pelatihan lebih cenderung menjadi sangat kompak (Hagger & Nikos, 2005).

6. Karakteristik Peserta Didik SMA

Peserta didik SMA tergolong dalam usia remaja. Masa remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Dewi (2012: 4) menyatakan bahwa “fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-19 tahun untuk putra dan 10-19 tahun untuk putri”. Pembagian usia untuk putra 12-14 tahun termasuk masa remaja awal, 14-16 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan 17-19 tahun termasuk masa remaja akhir. Pembagian untuk putri 10-13 tahun termasuk remaja awal, 13-15 tahun termasuk remaja pertengahan, dan 16-19 tahun termasuk remaja akhir. Desmita (2009: 190) menyatakan bahwa “fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir”. Dengan demikian peserta didik remaja dalam penelitian ini digolongkan sebagai fase remaja awal, karena memiliki rentang usia tersebut.

Masa remaja perkembangan sangat pesat dialami seseorang. Seperti yang diungkapkan Desmita (2009: 36) beberapa karakteristik peserta didik SMA antara lain: “(1) terjadi ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan; (2) mulai timbul ciri-ciri seks sekunder; (3) kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul dan keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua; (4) senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa; (5) mulai mempertanyakan secara *skeptic* mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan; (6) reaksi dan ekspresi emosi masih labil; (7) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; dan (8) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas”. Dewi (2012: 5) menambahkan “periode remaja awal (12-18) memiliki ciri-ciri: (1) anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi; dan (2) anak mulai bersikap kritis”.

Remaja merupakan fase antara fase anak-anak dengan fase dewasa, dengan demikian perkembangan-perkembangan terjadi pada fase ini. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita (2009: 190-192) “secara garis besar perubahan/perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial”. Yusuf (2012: 193-209) menyatakan bahwa “perkembangan yang dialami remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kesadaran beragama”. Jahja (2011: 231-234) menambahkan “aspek perkembangan yang

terjadi pada remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian, dan sosial”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang mencolok yang dialami oleh remaja adalah dari segi perkembangan fisik dan psikologis. Berdasarkan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh remaja, diketahui ada beberapa perbedaan perkembangan yang dialami antara remaja putra dan putri memiliki perkembangan yang berbeda.

7. Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon

a. Pengertian Kelas Khusus Olahraga (KKO)

Pada hakikatnya Kelas Olahraga menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 pasal 25 ayat (6) adalah kelas khusus yang disediakan dalam satuan pendidikan untuk menampung para peserta didik yang berbakat dalam bidang olahraga tertentu. Kelas Khusus Olahraga adalah sama dengan Kelas Reguler atau Kelas Umum dari segi beban belajar akademis, perbedaannya terletak pada pembinaan minat dan bakat. Kelas Khusus Olahraga adalah kelas khusus yang mendapat beban tambahan pembinaan minat dan bakat di bidang olahraga selama 10 s.d 16 jam pelajaran dalam seminggu dalam (Kemdiknas, 2010). Pendapat lain tentang Kelas Khusus Olahraga (KKO) menurut Sumaryana (2015: 26) menjelaskan bahwa “kelas khusus olahraga adalah kelas khusus yang memiliki peserta didik dengan bakat istimewa di bidang olahraga”. Peserta didik mendapat layanan khusus dalam mengembangkan bakat istimewanya, dengan demikian peserta didik kelas khusus olahraga memiliki percepatan dalam hal pencapaian prestasi olahraga sesuai dengan bakat dan jenis olahraga yang ditekuninya.

Kelas khusus olahraga adalah kelas yang dibuat untuk peserta didik yang memiliki potensi istimewa olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program tersebut didirikan oleh pemerintah dengan mengandung maksud dan tujuan: a) sebagai wadah pembinaan olahragawan pelajar yang potensial untuk prestasi di tingkat nasional maupun internasional, b) membina olahragawan yang memiliki dedikasi tinggi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, c) membina prestasi akademik olahragawan pelajar guna mendukung jaminan masa depan (Kep. Dirjen Diknaspora Depdikbud). Terbentuknya kebijakan tentang penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga (KKO) sejalan dengan undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 25 khususnya ayat 6 yang berbunyi: “untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakan kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”.

Berlandaskan kebijakan tersebut maka peserta didik yang mempunyai potensi dalam kegiatan olahraga berkesempatan untuk mengembangkan bakat olahraga di sekolah melalui program kelas khusus olahraga (KKO), dengan tetap berpegang teguh pada tujuan pembelajaran sekolah dan tetap mengutamakan kegiatan akademis sekolah. Peserta didik yang masuk kelas khusus olahraga juga dapat disebut sebagai peserta didik. Peserta didik ini merupakan sebutan bagi seorang individu yang berstatus sebagai pelajar secara penuh dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dengan ikut serta dalam pertandingan olahraga. Kelas

husus olahraga ini pada dasarnya sama dengan kelas reguler, hanya saja jalur masuknya yang berbeda karena kelas khusus olahraga dibuka sebagai bentuk kebijakan sekolah untuk memfasilitasi dan mendidik peserta didik yang berpotensi dalam bidang olahraga agar dapat memaksimalkan prestasinya dengan tidak mengabaikan atau menomorduakan prestasi akademis. Namun pada kenyataannya peserta didik di kelas khusus olahraga mempunyai tingkat prestasi akademik yang rendah dibandingkan Peserta didik reguler.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa kelas olahraga merupakan suatu model pembinaan olahraga bagi Peserta didik di sekolah yang sama dengan Kelas Reguler/Kelas Umum dari segi beban belajar akademis, perbedaannya terletak pada pembinaan minat dan bakat dan mendapat beban tambahan pembinaan minat dan bakat di bidang olahraga selama 10 s.d 16 jam pelajaran dalam seminggu dalam bentuk ko-kurikuler bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa di bidang olahraga. Layanan khusus pengembangan bakat istimewa di bidang olahraga diberikan secara khusus dan proporsional sesuai dengan minat dan bakat istimewa yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan model ini, tugas Peserta didik dari anggota kelas olahraga yang paling utama adalah mengikuti proses pembinaan olahraga, tetapi dengan tidak meninggalkan kewajiban dalam bidang akademiknya.

b. Tujuan Kelas Khusus Olahraga (KKO)

Suatu program dipastikan mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, tak terkecuali program kelas olahraga. Dalam Direktorat Jendral Manajemen

Pendidikan Dasar dan Menengah (2010) tertuang tujuan dari kelas olahraga adalah:

- 1) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang olahraga.
- 2) Meningkatkan mutu akademis dan prestasi olahraga.
- 3) Meningkatkan kemampuan berkompetensi secara sportif.
- 4) Meningkatkan kemampuan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga.
- 5) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari pembangunan karakter.

Pembinaan bagi peserta didik yang memiliki bakat minat serta prestasi di bidang olahraga ini dilakukan melalui program pembinaan Kelas Khusus Olahraga (KKO). Program ini diarahkan untuk penyaringan bibit unggul dan pembentukan peserta didik agar menjadi peserta didik yang berprestasi. UU No. 34 tahun 2006 menjelaskan secara terperinci tujuan dari pembinaan KKO sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan atau olahraga, pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional,
- 2) Memotivasi sebanyak mungkin peserta didik pada umumnya untuk juga ikut bersaing mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pembinaan tersebut tidak hanya sekedar mampu menghasilkan peserta didik dengan prestasi puncak, tetapi juga dengan meningkatkan prestasi rata-rata peserta didik, dan,
- 3) Mengembangkan budaya masyarakat yang apresiatif terhadap prestasi di bidang pendidikan.

Kelas Khusus Olahraga tidak hanya sekedar menyalurkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang olahraga, namun juga mendorong siswa untuk berprestasi di bidang olahraga. Seperti halnya tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, maka program Kelas Khusus Olahraga bukan hanya sekedar “Olahraga Pendidikan” yaitu pendidikan jasmani dan

olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, namun merupakan “Olahraga Prestasi” yakni olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Olahraga Prestasi inilah yang dijadikan sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan program Kelas Khusus Olahraga. Sebagaimana hakikat dari olahraga prestasi, dalam hal ini yang dibina dan dikembangkan adalah olahragawan yaitu peserta didik Kelas Khusus Olahraga.

Pembinaan dan pengembangan tersebut tidak selalu dilaksanakan melalui klub atau sanggar olahraga, namun juga bisa melalui sekolah. Maksud dari pengertian ini adalah bahwa klub atau sanggar bukanlah satu-satunya penyelenggara program kegiatan pembinaan dan pengembangan, namun pembinaan dan pengembangan juga bisa dilakukan melalui sekolah. Dengan demikian, bahwa sekolah juga merupakan tempat untuk membina dan mengembangkan olahragawan, sesuai dalam UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan Nasional pasal 25 ayat (6) yang berbunyi “Untuk menumbuhkan kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakan kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”.

Sasaran program Kelas Khusus Olahraga sebagaimana hakikat dari olahraga prestasi adalah peserta didik dari lulusan SD dan sederajatnya yang memiliki bakat dan minat dalam bidang olahraga. Hal ini juga menjadi salah satu perbedaan antara Kelas Khusus Olahraga dengan kelas umum dimana kelas khusus memang harus mempunyai bakat olahraga, atau siswa yang memiliki prestasi di bidang olahraga. Meskipun demikian, perekrutan siswa tetap harus mempertimbangkan aspek akademik dimana nilai minimal harus tetap dipenuhi. Dengan kata lain, program Kelas Khusus Olahraga merupakan sistem yang teratur, tertata, dan ditawarkan sebagai program “Pembinaan Prestasi”. Asumsinya adalah untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus., tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik, maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem pembibitan yang baik adalah sistem yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju tahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto (2012) yang berjudul “Motivasi Siswa Memilih Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan”.

Penelitian ini ditalarbelakangi oleh adanya perbedaan motivasi siswa untuk memilih Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan. Adanya perbedaan motivasi juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk menjalani aktivitas sehari-harinya terutama saat kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa memilih Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA N 1 Seyegan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode survei, sedangkan pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang masih aktif dalam mengikuti pembinaan pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMA Negeri 1 Seyegan yaitu sebanyak 69 siswa. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa memilih Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan dalam kategori sangat tinggi 5,80%, tinggi 26,09%, sedang 36,23%, rendah 24,63%, dan sangat rendah 7,25%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013) yang berjudul “Peran Psikologis terhadap Keterampilan Bermain Sepakbola Sebelum Bertanding pada Siswa Kelas Olahraga Cabang Sepakbola di SMP Negeri 13 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran psikologis terhadap keterampilan bermain sepakbola sebelum bertanding pada Siswa Kelas Olahraga cabang sepakbola di SMP Negeri 13 Yogyakarta Penelitian ini adalah penelitian korelasi dan regresi tentang peran psikologis terhadap

keterampilan bermain sepakbola sebelum bertanding pada siswa kelas olahraga cabang sepakbola, dengan menggunakan metode survei. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas olahraga cabang sepakbola di SMP Negeri 13 Yogyakarta yang berjumlah 37 siswa. Psikologis diukur menggunakan angket yang terdiri atas tujuh faktor psikologis, yaitu: faktor psikologis motivasi, optimis, *self-talk*, percaya diri, konsep diri, konsentrasi, dan emosi, untuk mengukur keterampilan bermain sepakbola menggunakan tes David Lee yang telah dimodifikasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan regresi korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran psikologis terhadap keterampilan bermain sepakbola sebelum bertanding pada siswa kelas olahraga cabang sepakbola di sekolah menengah pertama Negeri 13 Yogyakarta, yaitu sebesar 68.6%, dan sisanya sebesar 31.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya fisik dan teknik.

C. Kerangka Berpikir

Kelas Khusus Olahraga (KKO) merupakan kelas yang secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Kelas ini pada umumnya sebagai kelas yang menampung peserta didik yang memiliki bakat istimewa khususnya dalam bidang olahraga. Peserta didik kelas khusus olahraga selalu melatih dan melaksanakan program-program latihan cabang olahraga yang digelutinya misalnya peserta didik yang spesifikasinya pada cabang sepakbola, maka peserta didik tersebut akan lebih mengedepankan cabang olahraga itu, demikian juga cabang olahraga yang lain.

Psikologi dalam olahraga sangat penting dalam menunjang prestasi seorang peserta didik. Faktor psikis banyak diremehkan oleh seorang peserta didik atau bahkan pelatih futsal. Laksana (2011: 34), menyatakan bahwa faktor ini justru kunci dari keberhasilan tim. Pemain harus mempunyai psikis yang stabil. Maksudnya ialah pemain harus dapat mengalahkan segala tekanan non-teknis, seperti halnya atmosfer pertandingan, penonton atau suporter dan beban yang diberikan pada pengurus. Hal ini ditujukan untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Banyak ahli olahraga berpendapat bahwa tingkat pencapaian prestasi puncak sangat ditentukan oleh kematangan dan ketangguhan mental peserta didik dalam mengatasi berbagai kesulitan selama bertanding. Salah satu aspek kematangan mental ditentukan oleh tingkat kematangan emosi. Banyak peserta didik yang tidak sukses mewujudkan kemampuan optimalnya hanya karena rasa cemas dan takut gagal yang berlebihan.

Olahraga sepakbola tidak hanya memerlukan fisik yang kuat, tetapi juga harus dibarengi dengan teknik, taktik, maupun mental yang baik pula. Seperti yang diungkapkan Harsono (2015: 101) bahwa: “ada empat aspek yang perlu diperhatikan secara seksama oleh peserta didik, yaitu (1) fisik, (2) teknik, (3) taktik, dan (3) latihan mental”. Dewasa ini kesadaran akan peranan aspek psikologis dalam pencapaian suatu prestasi semakin dirasakan oleh berbagai insan olahraga. Lebih lanjut menurut Harsono (2015: 103) bahwa dalam pertandingan, kesuksesan sedikitnya ditentukan oleh 70% faktor mental dan hanya 30% faktor yang lain. Namun ironisnya banyak pelatih yang menghindari berbagai pelatihan

keterampilan psikologis dengan alasan banyak peserta didik meragukan dan tidak senang melakukan pelatihan psikologis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007: 147), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul, yang beralamat di Jl. Parangtritis KM.5, Tarudan, Bangunharjo, Sewon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas Khusus Olahraga cabang sepakbola di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul yang berjumlah 24 peserta didik. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 76). Sugiyono (2007: 35) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling*.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Definisi operasionalnya yaitu:

1. Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan yang terbaik yang diukur menggunakan kuisioner.
2. Kohesivitas yaitu satu kesatuan yang terbentuk dari peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul yang menginginkan dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan berbagai kegiatan, memiliki waktu yang sama untuk bersama-sama dalam sebuah kegiatan yang terbagi dalam empat faktor, yaitu (1) Ketertarikan individu pada tim secara sosial, (2) Ketertarikan individu pada tim secara tugas, (3) Keterpaduan tim secara sosial, (4) Keterpaduan tim secara tugas dan diukur menggunakan kuisioner.
3. Kecerdasan emosi yaitu suatu kemampuan peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul dalam mengendalikan perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain yang terlihat dari kecenderungan peserta didik dalam bertindak, yang diukur menggunakan kuisioner.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 89), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner tertutup. Arikunto (2006: 168), menyatakan bahwa kuisioner tertutup adalah kuisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan kuisioner langsung menggunakan skala bertingkat. Dalam kuisioner ini disediakan empat alternatif jawaban, yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Alternatif Jawaban Kuisioner dan Skor Butir Instrumen

Alternatif Jawaban	Butir	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Kisi-kisi instrumen keyakinan diri diadopsi dari penelitian Dyah Ardhini (2012) yang berjudul “hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga”. Instrumen tersebut telah divalidasi oleh dosen ahli yaitu Bapak Dr. Komarudin, M.A, dan telah dilakukan proses uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Keyakinan Diri

Variabel	Faktor	Butir	
		Positif	Negatif
Keyakinan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul	Keyakinan pada kemampuan diri	1, 2, 3, 5, 7, 8	4, 6, 9
	Optimisme	11, 13, 14, 15, 17	10, 12, 16
	Objektif	18, 19, 22, 24	20, 21, 23, 25
	Konsekuensi	28, 31, 32, 33	26, 27, 29, 30
	Rasional dan realistis	34, 38, 40, 41	35, 36, 37, 39
Jumlah		41	

Instrumen kohesivitas diadopsi dari Instrumen *Group Environment Questionnaire* (GEQ) diadopsi dari Carron, Brawley, & Widmeyer (1985). Setelah mendapatkan kisi-kisi instrumen, kemudian peneliti melakukan validasi ahli/*expert judgement*. *Expert judgement/ professional judgment* dalam penelitian ini yaitu Bapak Komarudin, M.A., dan Bapak Nawan Primasoni, M.Or. Instrumen diadaptasi dari penelitian Rizka Pratama (2017), kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kohesivitas

Variabel	Faktor	Butir	
		Positif	Negatif
Kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul	Ketertarikan individu pada tim secara sosial	2, 5, 7, 9, 10, 11	1, 3, 4, 6, 8
	Ketertarikan individu pada tim secara tugas	14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22	12, 13, 17
	Keterpaduan tim secara sosial	23, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33	24, 28, 30
	Keterpaduan tim secara tugas	36, 40, 41, 45	34, 35, 37, 38, 39, 42, 43, 44
Jumlah		45	

Instrumen penelitian kecerdasan emosi didopsi dari penelitian Wisnu Angga Dewantara (2014) dengan nilai validitas sebesar 0,716 dan reliabilitas sebesar 0,972. Adapun kisi-kisi kuisioner disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosi

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Soal	
			+	-
Kecerdasan Emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul	Mengenali Emosi Diri Sendiri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri	1, 2	
		b. Memahami sebab perasaan yang timbul	3, 4	
		c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	5, 6	
	Mengelola Emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi	7, 8	
		b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	9, 10	
		c. Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	11, 12	
		d. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan	13, 14	
		e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres	15, 16	
		f. Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan	17, 18	19
	Memotivasi Diri Sendiri	a. Mampu mengendalikan diri	20, 21	
		b. Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	22, 23	
		c. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	24, 25	26
	Mengenali Emosi Orang Lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	27, 28	
		b. Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	29, 30	
		c. Mampu mendengarkan orang lain	31, 32	33
	Membina Hubungan	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	34, 35	
		b. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	36, 37	
		c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	38, 39	
		d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama	40, 41	
		e. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	42, 43	
		f. Dapat hidup selaras dengan kelompok	44, 45	
		g. Bersikap senang berbagi dan bekerjasama	46, 47	
		h. Bersikap dewasa dan toleran	48, 49	50
Jumlah			50	

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.
- b. Peneliti menentukan jumlah peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan instrumen tes kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian kuisioner.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Pengkategorian menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Azwar (2016: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Hasil analisis data sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul didapat skor terendah (*minimum*) 95,00, skor terbaik (*maksimum*) 155,00, rerata (*mean*) 135,58, nilai tengah (*median*) 145,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 145,00, *standar deviasi* (SD) 15,13. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Deskriptif Statistik Kepercayaan Diri Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

Statistik	
<i>N</i>	24
<i>Mean</i>	135.58
<i>Median</i>	140.50
<i>Mode</i>	145.00
<i>Std, Deviation</i>	15.13
<i>Minimum</i>	95.00
<i>Maximum</i>	155.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul disajikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian Kepercayaan Diri Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$158,28 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$143,15 < X \leq 158,28$	Tinggi	9	37.50%
3	$128,02 < X \leq 143,15$	Cukup	9	37.50%
4	$112,88 < X \leq 128,02$	Rendah	4	16.67%
5	$X \leq 112,88$	Sangat Rendah	2	8.33%
Jumlah			24	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 16,67% (4 peserta didik), “cukup” sebesar 37,50% (9 peserta didik), “tinggi” sebesar 37,50% (9 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 135,58, dalam kategori “cukup”.

Rincian mengenai kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Kepercayaan Diri Peserta didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul Berdasarkan Faktor

Indikator	Skor Riil	Skor Maks	%	Kategori
Keyakinan pada kemampuan diri	719	864	83.22%	Sangat Tinggi
Optimisme	682	768	88.80%	Sangat Tinggi
Objektif	665	768	86.59%	Sangat Tinggi
Konsekuensi	583	768	75.91%	Tinggi
Rasional dan realistis	605	768	78.78%	Tinggi

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa persentase kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor keyakinan pada kemampuan diri dengan persentase sebesar 83,22% masuk kategori sangat tinggi, optimisme sebesar 88,80% masuk kategori sangat tinggi, objektif sebesar 86,59% masuk kategori sangat tinggi, konsekuen sebesar 75,91% masuk kategori tinggi, dan rasional dan realistis sebesar 78,78%% masuk kategori tinggi.

2. Kohesivitas

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul didapat skor terendah (*minimum*) 110,00, skor terbaik (*maksimum*) 169,00, rerata (*mean*) 146,63, nilai tengah (*median*) 149,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 132,00, *standar deviasi* (SD) 16,24. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

Statistik	
<i>N</i>	24
<i>Mean</i>	146.63
<i>Median</i>	149.00
<i>Mode</i>	132.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	16.24
<i>Minimum</i>	110.00
<i>Maximum</i>	169.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$170,99 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$154,75 < X \leq 170,99$	Tinggi	9	37.50%
3	$138,50 < X \leq 154,75$	Cukup	6	25.00%
4	$122,26 < X \leq 138,50$	Rendah	7	29.17%
5	$X \leq 122,26$	Sangat Rendah	2	8.33%
Jumlah			24	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8,33% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 29,17% (7 peserta didik), “cukup” sebesar 25,00% (6 peserta didik), “tinggi” sebesar 37,50% (9 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 146,63, dalam kategori “cukup”.

Rincian mengenai kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Persentase Kohesivitas Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul Berdasarkan Faktor

Indikator	Skor Riil	Skor Maks	%	Kategori
Ketertarikan individu pada tim secara sosial	865	1056	81.91%	Sangat Tinggi
Ketertarikan individu pada tim secara tugas	865	1056	81.91%	Sangat Tinggi
Keterpaduan tim secara sosial	846	1056	80.11%	Tinggi
Keterpaduan tim	943	1152	81.86%	Sangat Tinggi

secara tugas				
--------------	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa persentase kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor ketertarikan individu pada tim secara sosial sebesar 81,91% masuk kategori sangat tinggi, ketertarikan individu pada tim secara tugas sebesar 81,91% masuk kategori sangat tinggi, keterpaduan tim secara sosial sebesar 80,11% masuk kategori tinggi, dan keterpaduan tim secara tugas sebesar 81,86% masuk kategori sangat tinggi.

3. Kecerdasan Emosi

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul didapat skor terendah (*minimum*) 144,00, skor terbaik (*maksimum*) 180,00, rerata (*mean*) 163,17, nilai tengah (*median*) 166,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 149,00, *standar deviasi* (SD) 11,69. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

Statistik	
<i>N</i>	24
<i>Mean</i>	163.17
<i>Median</i>	166.50
<i>Mode</i>	149.00
<i>Std, Deviation</i>	11.86
<i>Minimum</i>	144.00
<i>Maximum</i>	180.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Kecerdasan Emosi Peserta Didik Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$180,96 < X$	Sangat Tinggi	0	0.00%
2	$169,10 < X \leq 180,96$	Tinggi	7	29.17%
3	$157,23 < X \leq 169,10$	Cukup	9	37.50%
4	$145,37 < X \leq 157,23$	Rendah	7	29.17%
5	$X \leq 145,37$	Sangat Rendah	1	4.17%
Jumlah			24	100%

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 4,17% (1 peserta didik), “rendah” sebesar 29,17% (7 peserta didik), “cukup” sebesar 37,50% (9 peserta didik), “tinggi” sebesar 29,17% (7 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 173,17, dalam kategori “cukup”.

Rincian mengenai kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Persentase Kecerdasan Emosi Peserta DIDIK Sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul

Berdasarkan Faktor

Indikator	Skor Riil	Skor Maks	%	Kategori
Mengenali Emosi Diri Sendiri	458	576	79.51%	Tinggi
Mengelola Emosi	1042	1248	83.49%	Sangat Tinggi
Memotivasi Diri Sendiri	551	672	81.99%	Sangat Tinggi
Mengenali Emosi Orang Lain	533	672	79.32%	Tinggi

Membina Hubungan	1332	1632	81.62%	Sangat Tinggi
------------------	------	------	--------	---------------

Berdasarkan tabel 14 di atas menunjukkan bahwa persentase kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berdasarkan faktor mengenali emosi diri sendiri dengan persentase sebesar 79,51% masuk kategori tinggi, mengelola emosi sebesar 83,49% masuk kategori sangat tinggi, memotivasi diri sendiri sebesar 81,99% masuk kategori sangat tinggi, mengenali emosi orang lain sebesar 79,32% masuk kategori tinggi, dan membina hubungan sebesar 81,62% masuk kategori sangat tinggi.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori paling tinggi yaitu pada kategori cukup dan tinggi sebesar 37,50% atau 9 peserta didik, selanjutnya pada kategori rendah sebesar 16,67% atau 4 peserta didik. Prestasi maksimal dapat dicapai oleh peserta didik dengan adanya kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental yang baik khususnya kepercayaan diri. Percaya diri dapat diartikan suatu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau

melakukan sesuatu tindakan yang terbaik. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Banyak cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin bagi peserta didik olahraga yang akan melakukan latihan dan pertandingan. Rasa percaya diri bagi peserta didik harus diperhatikan supaya dalam pencapaian prestasinya akan lebih termotivasi, dalam diri peserta didik. Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang, khususnya peserta didik untuk mencapai prestasi. Peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri berarti peserta didik tersebut sanggup, dan meyakini dirinya dalam mencapai prestasi maksimal.

Komarudin (2013: 68) dalam bukunya menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik merupakan modal dasar yang sangat penting dalam kepribadiannya yang terbentuk melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Percaya diri "*self-confidence*" merupakan modal utama seorang peserta didik untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor peserta didik itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Kurangnya percaya diri tidak akan menunjang tercapainya prestasi yang tinggi.

Kurangnya percaya diri seorang peserta didik merupakan penghambat untuk dapat berprestasi tinggi, waktu mengalami kegagalan peserta didik sudah akan merasa kurang mampu atau kurang percaya atas kemampuannya, sehingga mudah putus asa dan apabila dituntut untuk berprestasi lebih tinggi lagi akan mudah mengalami frustrasi. *Over confidence* atau percaya pada diri sendiri secara

berlebihan, hal ini terjadi karena peserta didik menilai kemampuannya sendiri melebihi dari kemampuan yang dimiliki sebenarnya. Hal ini erat hubungannya dengan sifat kepribadian peserta didik yang bersangkutan.

Percaya diri yang tinggi adalah percaya diri yang optimal bukan kelebihan percaya diri karena jika yang dimiliki peserta didik kelebihan percaya diri yang akan timbul adalah emosional, dan rasa meremehkan kemampuan lawan sehingga dapat mengganggu permainan peserta didik (Setyobroto, 2005: 43-44). Sebagian besar peserta didik yang percaya bahwa kepercayaan diri akan membawa keberhasilan dalam melakukan aktivitas. Kepercayaan diri dapat dibangun melalui kerja keras, latihan dan perencanaan yang baik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri optimal akan maksimal dalam performa, karena tidak ada keraguan saat menghadapi pertandingan yang ada hanyalah kerja keras, semangat juang dan tidak ada putus asa.

Tangkudung & Mylsidayu (2017: 119) menyatakan faktor yang mempengaruhi *self confidence* dalam olahraga adalah budaya organisasi serta karakteristik demografi dan kepribadian. Budaya organisasi merupakan aspek struktural dan budaya dari subkultur olahraga yang dapat mencakup hal-hal seperti tingkat persaingan, iklim motivasi, perilaku pembinaan, dan harapan dari program olahraga yang berbeda. Selanjutnya karakteristik kepribadian fokus pada orientasi tujuan dan optimisme. Karakteristik demografi berkaitan dengan jenis kelamin dan ras.

2. Kohesivitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori paling tinggi yaitu pada kategori tinggi sebesar 37,50% atau 9 peserta didik, selanjutnya pada kategori rendah sebesar 29,17% atau 7 peserta didik, dan pada kategori cukup sebesar 25,00% atau sebesar 6 peserta didik. Dalam olahraga, baik peserta didik, pelatih, *official*, maupun orang yang terlibat dalam olahraga semuanya saling berinteraksi, berhubungan, berkomunikasi dan bekerja sama karena dalam olahraga semua saling berhubungan dan membutuhkan serta saling mempengaruhi, meskipun olahraga yang dilakukan bersifat olahraga individu. Kekompakan dan kerjasama setiap orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga sangat penting. Bakat seorang pemain dapat memenangkan sebuah pertandingan tetapi kerjasama sebuah tim akan dapat memenangkan sebuah kejuaraan (Rizki, 2011). Dari pendapat tersebut menyebutkan bahwa kerjasama sangat penting dalam sebuah tim olahraga untuk mencapai prestasi puncak. Kemampuan yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah tim tidak cukup untuk memenangkan setiap kejuaraan. Perlu adanya kekompakan, kerjasama dan kerja keras setiap anggota untuk memenangkan sebuah kejuaraan, (Rizki, 2011). Kerjasama dalam tim menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kerja. Kerjasama dalam tim akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerjasama tim

Menurut Awaluddin (2013: 1) dalam tulisannya mengemukakan bahwa “Olahraga sepakbola adalah permainan yang menekankan kerjasama antar

anggota tim yang terdiri atas penjaga gawang, *striker*, *defender*, *gelandang*". Kerjasama yang dilakukan didukung oleh kemampuan individu dengan teknik berkualitas, taktik, strategi, dan mental bermain yang baik. Menurut Soedjono (1985: 16) dalam jurnal Mustopa (2015: 5) menyatakan bahwa "Pada dasarnya Sepakbola ialah suatu permainan beregu, oleh karena itu kerjasama regu merupakan tututan permainan sepakbola yang harus dipenuhi oleh setiap kesebelasan yang menginginkan kemenangan". Senada dengan yang dikemukakan oleh Alan Gibbon dan John Cartwright dalam jurnal Mustopa (2015: 5) bahwa "Sepakbola adalah suatu permainan *passing* dan *running* dari pola yang sukar diramalkan dan selalu berubah-ubah, menuntut kesadaran yang tinggi dari pemain-pemain dan menuntut suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang cepat dan bertindak cepat tanpa menunda-nunda".

Diperkuat oleh pendapat Komarudin (2013: 22) menyatakan bahwa "Kelompok yang sudah terorganisasi menunjukkan kelebihan". Permainan sepakbola adalah permainan yang lebih mengutamakan permainan kerjasama. Lebih lanjut dijelaskan Awaluddin (2013: 1) bahwa "Tujuan dari bermain sepakbola bagi anggota tim dalam sebuah pertandingan adalah berusaha menguasai bola, memasukan bola ke gawang lawan, dan menjaga agar gawang sendiri tidak kemasukan bola". Permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang membutuhkan kerja sama yang solid antar sesama anggota tim. Seorang pemain sepakbola harus memenuhi syarat yang baik sebagai individu maupun sebagai anggota tim". Kohesivitas atau yang secara sederhana disebut dengan kekompakan sangatlah dibutuhkan dalam olahraga beregu salah satunya

dalam sepakbola. Kekompakan menjadi hal pokok bagi sebuah tim untuk mencapai prestasi maksimal.

Cohesiveness atau kohesivitas dapat diartikan sebagai bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya ditandai adanya saling ketergantungan. Mangkuprawira (2009) menyatakan bahwa “kekompakan (*cohesiveness*) adalah tingkat solidaritas dan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang terhadap kelompoknya.” Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kohesivitas merupakan suatu keadaan dari sekumpulan individu-individu yang menggambarkan keeratn hubungan diantara mereka di dalam sebuah tim atau kelompok. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kekompakan tim menurut Carron et.al., (Husdarta, 2011) ialah faktor individu, faktor tim, faktor kepemimpinan dan faktor lingkungan, sedangkan yang menjadi goalnya ialah meliputi individu (sasaran utamanya tingkah laku) dan tim (kestabilan tim).

3. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul berada pada kategori paling tinggi yaitu pada kategori cukup sebesar 37,50% atau 9 peserta didik, selanjutnya pada kategori rendah dan tinggi sebesar 29,17% atau 7 peserta didik. Permainan sepakbola dimainkan dalam 2 (dua) babak. Lama waktu pada setiap babak adalah 45 menit, dengan waktu istirahat 15 menit. Pada pertandingan yang menentukan misalnya pada pertandingan final, apabila terjadi nilai yang sama, maka untuk menentukan

kemenangan diberikan babak tambahan waktu selama 2 x 15 menit tanpa ada waktu istirahat. Jika dalam waktu tambahan 2 x 15 menit nilai masih sama, maka akan dilanjutkan dengan tendangan penalti untuk menentukan tim mana yang menang. “Tujuan dari olahraga sepakbola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukkan (Sucipto, 2000: 7).

Pengaruh emosi yang muncul pada peserta didik dapat mengubah perilaku yang dapat mengganggu koordinasi gerak halus dan gerak yang kompleks sehingga menghambat kinerja di lapangan. Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan peserta didik bereaksi secara negatif baik dalam hal fisik maupun psikis sehingga kemampuan olahraganya menurun dan menghambat pencapaian prestasinya. Untuk itu diperlukan kecerdasan emosional dalam suatu pertandingan sepakbola. Menurut Efendi (2005: 81), kecerdasan merupakan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara baru menjadi orisinal, dan bila perlu, berani tampil beda.

Keberhasilan peserta didik untuk mencapai prestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: fisik, teknik, taktik, dan mental. Kelemahan pada faktor mental akan memberikan dampak yang besar terhadap kematangan yang sudah dicapai oleh ketiga faktor lainnya. Olahraga memungkinkan melakukan *body contact* yang mudah memancing munculnya perasaan emosional karena peserta didik yang bersinggungan lawan. Gejolak emosi yang muncul seperti: kegembiraan, kemarahan, atau kesedihan dapat berpengaruh terhadap kondisi tubuh, sehingga mempengaruhi keseimbangan psikofisiologisnya yang dapat menyebabkan perubahan seperti jantung berdebar-debar, ekskresi air mata, dan

kekejangan otot dalam batas-batas tertentu. Munculnya perasaan emosi pada peserta didik saat bertanding dapat berakibat pada aspek psikisnya, peserta didik menjadi gelisah, gejala emosi naik turun, keragu-raguan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat menyebabkan kemampuan olahraganya menurun.

Kemampuan peserta didik saat bertanding dapat dioptimalkan bila seorang peserta didik dapat mengatur suasana hatinya dengan tepat, sehingga beban stres atau tingkat kecemasan tidak melumpuhkan kemampuan berpikirnya. Untuk itu, diperlukan kecerdasan emosional pada setiap peserta didik agar dapat mengelola perasaan emosional selama pertandingan berlangsung. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001: xvii). Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses

dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan, serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001: 250).

Salovey (Goleman, 2002: 58-59) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu: (1) Mengenali emosi diri; Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengerjakan angket.

Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.

2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket sehingga dimungkinkan adanya unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
3. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat dibagikan angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
4. Instrumen dalam penelitian ini masih harus dilakukan uji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan kepercayaan diri, kohesivitas, kecerdasan emosi peserta didik sepakbola kelas khusus olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul dapat diambil kesimpulan :

1. Kepercayaan diri sebesar 8,33% kategori “sangat rendah”, sebesar 16,67% “rendah”, sebesar 37,50% “cukup”, sebesar 37,50% “tinggi”, dan sebesar 0% “sangat tinggi”.
2. Kohesivitas sebesar 8,33% kategori “sangat rendah”, sebesar 29,17% “rendah”, sebesar 25,00% “cukup”, sebesar 37,50% “tinggi”, dan sebesar 0% “sangat tinggi”.
3. Kecerdasan emosi kategori sebesar 4,17 % “sangat rendah”, sebesar 29,17% “rendah”, sebesar 37,50% “cukup”, sebesar 29,17% “tinggi”, dan sebesar 0% “sangat tinggi”.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosi, dan kohesivitas peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi peserta didik supaya lebih meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosi, dan kohesivitas.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi peserta didik sepakbola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Kabupaten Bantul dengan menggunakan model lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, B. (2005). *Confidence-percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. (Terjemahan: Baty Subakti). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaluddin, Y.Z. (2013). *Kontribusi keterampilan juggling kaki dan agility terhadap dribbling pada cabang olahraga sepakbola (Studi Pada UKM Sepakbola UPI Bandung)*. Diambil pada S_KOR_0609709_chapter1.pdf. Diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 18.44 wib.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Carron, A. V. , Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams. *The Group Environment Questionnaire. Journal of Sport Psychology*, 7, 244-266.
- Cox, R. H. (2002). *Sport psychology, (5th ed)* New York: The McGraw-Hill Company, Inc.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, H.E. (2012). *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati, Herwin, & Hastuti, T. (2011). Pemetaan dan karakteristik psikologis atlet SKO dan PPLP. *Jurnal Iptek Olahraga*, Vol 13 No 3, Hlm. 245-263.
- Dyah Ardhini. (2012). *Hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Feriyanto. (2012). *Motivasi siswa memilih kelas khusus olahraga (KKO) di SMA Negeri 1 Seyegan*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Forsyth, D. (2006). *Group dynamic fifth edition*. USA: Wadsworth Thomson Higher Education.
- Ghufron, M. & Rini R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Jogyakarta: ArRuzz Media.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. (2002). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologis olahraga prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hagger, M & Chatzisarantis, N. (2005). *The social psychology of exercise and sport*. England: Open University Press.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hausenblas. (1998). *The social psychology of exercise and sport*. New York: Wilcox Press, Inc.
- Herwin. (2004). *Pembelajaran keterampilan sepakbola dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Husdarta, H.J.S. (2011). *Psikologi olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, S. (2010). *Pengembangan tes kecakapan David Lee untuk sekolah sepakbola (ssb) kelompok umur 14-15 Tahun*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Jowett, S & Chaundy, V. (2004). An investigation into the impact of coach leadership and coach-athlete relationship on group cohesion. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, Vol 8, PP. 302-331.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan pelaksanaan program kelas olahraga SMP negeri dan swasta tahun 2010*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Komarudin. (2013). *Psikologi olahraga latihan mental dalam olahraga kompetitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lhaksana, J. (2011). *Taktik & strategi futsal modern*. Jakarta: Penebar Swadaya Group.
- Lie, A. (2004). *1001 Cara menumbuhkan rasa percaya diri anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

- Luxbacher, J.A. (2011). *Sepakbola langkah-langkah menuju sukses*. Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra.
- Mangkuprawira, S. (2009). *Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moran, A.P. (2004). *Sport and exercise psychology. a critical introduction*. London & New York: Routledge.
- Mustopa, I. (2015). *Hubungan kohesivitas terhadap prestasi tim sepakbola pada pertandingan antar kelas SMP Negeri 11 Kotabumi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Diambil pada <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JUPE/article/view/8014/4943>. Diakses pada tanggal 10 Maret pukul 08.38 WIB.
- Pate, R R., McCleanaghan, B., & Rotella, R. (1993). *Scientific foundation of coaching*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Patton. (2000). *EQ pelayanan sepenuh hati*. Jakarta : PT Pustaka Delapratasa.
- Pradipta, A.A. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi anggota unit bola basket UMS. *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwodarminto. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rizki. (2011). *Dinamika tim dan grup mata kuliah psikologi olahraga*. Diambil pada penjaskes_pendidikanjasmanikesehatan.blogspot.co.id.html. Diakses pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 20.10 WIB.
- Ryzka Pratama. (2017). *Tingkat kohesivitas pemain sepakbola kelompok umur (ku) 14-15 tahun di sekolah sepak bola (SSB) Marsudi Agawe Santosa (MAS) Yogyakarta*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rohim, A. (2008). *Bermain sepakbola*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Satiadarma, P.M. (2000). *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Setyobroto, S. (2005). *Psikologi olahraga*. Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.
- Shaphiro, L,E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia.

- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumaryana. (2015). *Perbedaan prestasi belajar siswa kelas khusus olahraga dengan siswa kelas reguler SMP Negeri 2 Tempel tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Walgito, W. (2007). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Weinberg, R.S. & Gould, D. (2007). *Fourth edition: foundations of sport and exercise psychology*. United States: Human Kinetics.
- Wijaya, F.S. (2013). *Peran psikologis terhadap keterampilan bermain sepakbola sebelum bertanding pada siswa kelas olahraga cabang sepakbola di SMP Negeri 13 Yogyakarta*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wisnu Angga Dewantara. (2014). *Tingkat kecerdasan emosi atlet POMNAS Yogyakarta cabang sepakbola tahun 2013*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor: 04.85/UN.34.16/PP/2019.

30 April 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

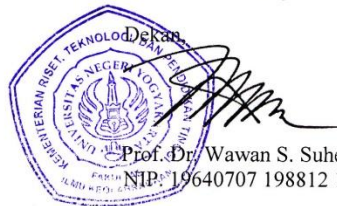
Kepada Yth.

Kepala SMA Negeri 1 Sewon Bantul
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Farhana Riasi
NIM : 13601241074
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Komarudin, M.A..
NIP : 197409282003121002
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Mei 2019 s/d selesai
Tempat : Siswa SMA N 1 Sewon Jln Parangtritis Kec. Sewon.
Judul Skripsi : Profil Psikologi Atlet Sepak Bola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 SEWON
Jalan Parangtritis Km 5, Bantul Yogyakarta 55187, Telp/ Fax (0274) 374459
Laman: www.sman1sewon.sch.id e-mail: sman1sewon@gmail.com Kode Pos 55187

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 340 / 2019

Kepala SMA Negeri 1 Sewon Bantul menerangkan bahwa:

Nama : Farhana Riasa
NIM : 13601241074
Prodi/Jurusan : PJKR
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sewon Bantul, pada bulan Mei 2019
dengan judul :

" Profil Psikologi Atlet Sepak Bola Kelas Khusus Olahraga di SMA Negeri 1 Sewon Bantul"

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Sewon, 24 Juli 2019

Kepala,



SUMARNO, S.Pd., M.Pd

NIP 19690314 199412 1 002

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Assalamu'alaikum wr wb

Sehubungan dengan pengumpulan data penelitian kami yang berjudul **“TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI, KOHESIVITAS, DAN KECERDASAN EMOSI ATLET SEPAKBOLA KELAS KHUSUS OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 SEWON KABUPATEN BANTUL”**, untuk itu kami mohon untuk berkenan mengisi daftar pertanyaan atau pernyataan dalam angket ini.

Informasi yang diberikan sangat berguna untuk penelitian ini, untuk itu kami mohon atlet dapat mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Semua jawaban yang anda berikan adalah benar asalkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Wassalamu'alaikum wr wb
Peneliti

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Posisi :
Tempat & Tgl Lahir :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri saudara di tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap butir pertanyaan dengan seksama
3. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda centang (V) pada tempat yang telah disediakan.
4. Alternatif tanggapan
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam bertanding		√		

Lanjutan Lampiran 3. Instrumen Kepercayaan Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Keyakinan pada kemampuan diri				

1.	Saya yakin dapat mencapai apa yang dicita-citakan				
2.	Jika mengalami kesulitan, saya yakin mampu menyelesaikannya sendiri				
3.	Saya yakin dapat mengendalikan diri sendiri				
4.	Saya merasa usaha yang saya lakukan kurang optimal				
5.	Saya menghadapi masalah saya yakin bahwa saya mampu menyelesaikannya				
6.	Saya kurang yakin dengan kemampuan diri saya				
7.	Saya yakin tugas yang diberikan dapat saya selesaikan tepat waktu				
8.	Saya merasa siap menghadapi ujian apapun				
9.	Saya merasa tidak mampu berprestasi seperti teman-teman				
	Optimisme				
10.	Saya merasa kemampuan saya lebih rendah dibanding orang lain				
11.	Saya yakin kehidupan di masa mendatang akan lebih baik dari kehidupan saya sekarang				
12.	Saya merasa tidak mampu menjalani hidup ini				
13.	Saya yakin prestasi saya dapat mengungguli teman-teman saya				
14.	Saya tidak merasa takut ketika bertemu siapapun				
15.	Bila mengalami kegagalan, saya tidak menyerah untuk berusaha				
16.	Saya merasa kurang pantas menduduki jabatan penting dalam suatu kepanititan				
17.	Saya merasa tidak ada yang kurang pada diri saya				
	Obyektif				
18.	Kegagalan yang saya alami karena usaha saya kurang optimal				
19.	Saya menerima pekerjaan sejauh kemampuan saya				
20.	Saya mencari jalan keluar yang menguntungkan saya saat menghadapi masalah				
21.	Saya percaya dengan kebenaran saya sendiri				
22.	Saya gagal karena tidak menyelesaikan dengan baik apa yang seharusnya saya lakukan				
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasa kegagalan yang saya alami karena kurangnya dukungan orang lain				
24.	Saya dapat menerima kritikan dari orang lain				
25.	Dapat menyelesaikan persoalan, saya mencari				

	jalan keluar yang terbaik bagi diri saya sendiri bukan orang lain				
	Konsekuensi				
26.	Saya takut bisa mencapai yang saya lakukan				
27.	Saya tidak berani menghadapi masalah sendiri				
28.	Saya siap menanggung resiko bila apa yang saya kerjakan tidak terselesaikan				
29.	Jika saya melakukan kesalahan pada seseorang, saya enggan bertemu orang lain				
30.	Saya merasa penampilan saya kurang menarik				
31.	Saya menyelesaikan tugas meskipun saya sakit				
32.	Saya mau menanggung akibat dari perbuatan yang saya lakukan				
33.	Bila dalam suatu kegiatan saya dianggap melakukan kesalahan saya siap keluar				
	Rasional dan realistis				
34.	Jika mengalami kegagalan, saya tidak menyalahkan orang lain.				
35.	Saya sulit menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu benar				
36.	Kegagalan saya karena fasilitas yang kurang mendukung				
37.	Saya akan melakukan apa saja untuk mencapai apa yang saya inginkan walau tidak didukung orang lain				
38.	Saya berpikir dahulu sebelum bertindak				
39.	Saya kurang bisa mengakui kekurangan saya				
40.	Saya tidak akan membela orang yang memang melakukan kesalahan				
41.	Dalam menyelesaikan masalah, saya kurang mempertimbangkan baik buruknya				

Lanjutan Lampiran 3. Instrumen Kohesivitas

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
A	Ketertarikan Individu Pada Tim Secara Sosial				
1	Saya tidak menikmati menjadi bagian dari kegiatan latihan				
2	Saya tidak puas dengan waktu yang terbatas dalam kegiatan				
3	Saya tidak terkesan dengan anggota tim ketika				

	kegiatan sudah berakhir				
4	Saya tidak senang dengan keinginan tim untuk menang				
5	Beberapa teman terbaik saya berada di tim ini				
6	Saya tidak terkesan dengan anggota tim yang mampu melewati lawan menggunakan skill individu				
7	Saya tidak senang dengan anggota tim yang mudah mengalami cedera				
8	Saya tidak senang saat berlatih <i>possession ball</i> dengan tim ini				
9	Saya menikmati latihan <i>finishing</i> bersama tim ini				
10	saya terkesan pada anggota tim yang tetap tegar saat mengalami kekalahan				
11	Saya senang saat penjaga gawang berhasil melakukan penyelamatan				
B	Ketertarikan Individu Pada Tim Secara Tugas				
12	Tim ini tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk memperbaiki keahlian yang saya miliki				
13	Saya lebih menikmati kegembiraan ditempat lain dari pada kegembiraan di tim ini				
14	Saya tidak suka dengan gaya bermain di tim ini				
15	Bagi saya, tim ini merupakan salah satu kelompok sosial paling penting yang saya ikuti				
16	Saya merasa tim ini selalu dalam kondisi bugar setelah bertanding				
17	Tim ini tidak memiliki organisasi permainan yang baik				
18	Bagi saya, tim ini memiliki pertahanan yang paling solid				
19	Tim ini mampu bangkit dari posisi tertinggal				
20	Saya senang saat berhasil melakukan passing <i>1 on 2</i> dengan teman di tim ini				
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa tim ini mampu bermain baik meskipun bermain di kandang lawan				
22	Saya tidak suka pada anggota tim yang hilang konsentrasi di menit-menit akhir pertandingan				
C	Keterpaduan Tim Secara Sosial				
23	Semua anggota tim bersatu dalam berusaha meraih prestasi				

24	Anggota tim lebih suka menyendiri dari pada harus bersama-sama sebagai sebuah tim				
25	Semua anggota tim bertanggung jawab atas kehilangan atau kekalahan dalam pertandingan				
26	Waktu yang dimiliki anggota tim sangat terbatas untuk menumbuhkan kebersamaan				
27	Saat anggota tim kehilangan penguasaan bola, semua anggota tim bekerja sama untuk merebut kembali bola				
28	Tidak ada anggota tim yang menyebar dan mencari ruang kosong saat ada anggota tim yang menguasai bola				
29	Semua anggota tim melakukan selebrasi saat ada anggota tim yang mencetak gol				
30	Tidak ada anggota tim yang membantu pertahanan saat terjadi <i>counter attack</i>				
31	Beberapa anggota tim mampu memenangkan duel udara				
32	Anggota tim merasa tidak terima saat anggota tim dilanggar oleh lawan				
33	Semua anggota tim bersatu dalam berusaha mempertahankan keunggulan				
D	Keterpaduan Tim Secara Tugas				
34	Anggota tim memiliki pandangan yang berbeda untuk kemajuan tim				
35	Anggota tim menghabiskan waktu bersama diluar kegiatan latihan				
36	Jika anggota tim memiliki masalah dalam latihan, semua anggota tim membantu untuk keutuhan tim				
37	Anggota tim tidak saling bersatu diluar jam latihan				
38	Anggota tim tidak dapat berkomunikasi secara bebas atas tanggungjawabnya ketika kompetisi atau latihan berlangsung				
39	Anggota tim saling berebut dalam pengambilan tendangan pinalti				
40	Setiap anggota tim saling menyemangati saat tim tertinggal dari tim lawan				
41	Anggota tim mampu menyerang dan bertahan dengan baik				
42	Beberapa anggota tim memiliki kualitas passing & kontrol yang baik				
43	Kiper yang harus bertanggungjawab penuh atas terjadinya gol				

44	Setiap anggota tim hanya memikirkan egonya masing-masing				
45	Tim mampu bekerja sama untuk menguasai bola dalam waktu yang lama				

Lanjutan Lampiran 3. Instrumen Kecerdasan Emosi

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui permasalahan yang membuat saya marah				
2	Saya tahu ketika saya sedang cemas karena tidak siap saat latihan				
3	Saya merasa sedih melihat tim saya kalah				
4	Saya mudah marah ketika saya sedang lelah				
5	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan dalam berlatih				
6	Saya merasa canggung bila di depan harus memimpin latihan teman-teman satu tim				
7	Saya akan memaklumi ketika keinginan saya tidak terpenuhi				
8	Saya tidak suka dalam berlarut-larut dalam masalah				
9	Saya akan memikirkan apa yang akan saya lakukan sebelum bertindak				
10	Saya dapat mengekspresikan diri saya melalui latihan sepakbola				
11	Ketika marah saya memilih diam daripada melampiaskannya				
12	Saya tidak suka membuat masalah				
13	Saya selalu memupuk kepercayaan diri untuk				

	menjadi sukses				
14	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki, saya mampu meraih cita-cita saya				
15	Saya tetap tenang menghadapi permasalahan yang sulit				
16	Saya senang berkumpul bersama teman-teman untuk menghilangkan kejenuhan dalam berlatih				
17	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak satu tim dengan saya				
18	Saya senang mengikuti latihan sepakbola karena mendapat banyak teman				
19	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses				
20	Saya menyadari kekurangan saya dan berusaha mengimbangnya dengan latihan di klub				
21	Saya segera bangkit ketika saya gagal				
22	Saya selalu berusaha menampilkan permainan terbaik di antara teman satu klub				
23	Saya percaya dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
24	Saya selalu menyelesaikan tugas dari pelatih secepatnya setelah tugas tersebut diberikan				
25	Saya tidak akan pergi berlatih sepakbola sebelum pekerjaan rumah terselesaikan				
26	Saya senang menunda-nunda pekerjaan				
27	Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pemikiran saya				
28	Saya menerima kritik yang diberikan kepada saya				
29	Saya merasa iba ketika melihat ada teman yang cedera				
30	Saya mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya				
31	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah dari orang lain				
32	Saya menghormati teman yang sedang memimpin latihan				
33	Saya tidak senang dikritik				
34	Saya selalu menyapa pelatih ketika bertemu dengan mereka				
35	Saya selalu berjabat tangan ketika berjumpa dengan teman saya				
36	Ketika bersalah, saya akan meminta maaf				
37	Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi antara saya dengan				

	teman saya				
38	Saya mudah bergaul dengan teman yang bukan satu tim dengan saya				
39	Saya tidak sungkan memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
40	Pada awal latihan, saya dapat cepat beradaptasi dengan latihan				
41	Saya adalah pribadi yang menyenangkan dan mempunyai banyak teman				
42	Saya antusias mengikuti kegiatan sosial				
43	Saya selalu mendukung teman saya yang menjadi pemain inti di tim				
44	Saya mampu memberikan gagasan untuk kemajuan tim				
45	Saya mampu bekerjasama dengan tim untuk mencapai tujuan bersama				
46	Saya lebih suka menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok				
47	Ketika memiliki uang saku lebih saya akan berbagi dengan teman				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
48	Saya tidak akan bertanya sebelum pelatih mempersilahkan				
49	Saya akan berusaha menghibur teman yang terkena musibah				
50	Saya tidak senang berbicara dengan orang yang baru saya kenal				

Lampiran 7. Deskriptif Statistik Kepercayaan Diri

Statistics							
		Keyakinan diri	Keyakinan pada kemampuan diri	Optimisme	Objektif	Konsekuensi	Rasional dan realistis
N	Valid	24	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		135.5833	29.9583	28.4167	27.7083	24.2917	25.2083
Median		140.5000	32.5000	28.5000	29.0000	24.0000	24.0000
Mode		145.00	33.00	28.00 ^a	24.00 ^a	29.00	24.00 ^a
Std. Deviation		15.13394	4.67630	2.51805	3.79335	3.60530	4.37363
Minimum		95.00	18.00	22.00	19.00	17.00	16.00
Maximum		155.00	36.00	31.00	32.00	29.00	30.00
Sum		3254.00	719.00	682.00	665.00	583.00	605.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Keyakinan diri				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	95	1	4.2	4.2
	98	1	4.2	4.2
	121	1	4.2	4.2
	124	1	4.2	4.2
	125	2	8.3	8.3
	130	1	4.2	4.2
	131	1	4.2	4.2
	133	1	4.2	4.2
	138	2	8.3	8.3
	140	1	4.2	4.2
	141	1	4.2	4.2
	143	2	8.3	8.3
	145	4	16.7	16.7
	147	1	4.2	4.2
	148	2	8.3	8.3
	151	1	4.2	4.2
	155	1	4.2	4.2
	Total	24	100.0	100.0

Keyakinan pada kemampuan diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	4.2	4.2	4.2
	20	1	4.2	4.2	8.3
	22	1	4.2	4.2	12.5
	26	2	8.3	8.3	20.8
	27	1	4.2	4.2	25.0
	28	1	4.2	4.2	29.2
	29	2	8.3	8.3	37.5
	31	2	8.3	8.3	45.8
	32	1	4.2	4.2	50.0
	33	10	41.7	41.7	91.7
	34	1	4.2	4.2	95.8
	36	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Optimisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22	1	4.2	4.2	4.2
	24	1	4.2	4.2	8.3
	25	2	8.3	8.3	16.7
	26	1	4.2	4.2	20.8
	27	1	4.2	4.2	25.0
	28	6	25.0	25.0	50.0
	29	1	4.2	4.2	54.2
	30	5	20.8	20.8	75.0
	31	6	25.0	25.0	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Objektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	2	8.3	8.3	8.3
	24	5	20.8	20.8	29.2
	27	1	4.2	4.2	33.3
	28	2	8.3	8.3	41.7
	29	5	20.8	20.8	62.5
	30	2	8.3	8.3	70.8

31	5	20.8	20.8	91.7
32	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Konsekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17	1	4.2	4.2	4.2
18	1	4.2	4.2	8.3
19	1	4.2	4.2	12.5
21	2	8.3	8.3	20.8
22	2	8.3	8.3	29.2
23	4	16.7	16.7	45.8
24	2	8.3	8.3	54.2
25	1	4.2	4.2	58.3
26	2	8.3	8.3	66.7
27	3	12.5	12.5	79.2
29	5	20.8	20.8	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Rasional dan realistik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16	1	4.2	4.2	4.2
17	1	4.2	4.2	8.3
18	1	4.2	4.2	12.5
22	4	16.7	16.7	29.2
24	6	25.0	25.0	54.2
28	1	4.2	4.2	58.3
29	6	25.0	25.0	83.3
30	4	16.7	16.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Lampiran 8. Deskriptif Statistik Kecerdasan Emosi

Statistics

		Kecerdasan Emosi	Mengenali Emosi Diri Sendiri	Mengelola Emosi	Memotivasi Diri Sendiri	Mengenali Emosi Orang Lain	Membina Hubungan
N	Valid	24	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		163.1667	19.0833	43.4167	22.9583	22.2083	55.5000
Median		166.5000	19.0000	40.0000	23.0000	22.5000	57.0000
Mode		149.00	17.00	39.00	21.00	21.00 ^a	51.00
Std. Deviation		11.86396	1.74248	4.74494	2.03190	1.69344	5.97822
Minimum		144.00	17.00	39.00	21.00	19.00	40.00
Maximum		180.00	22.00	50.00	27.00	25.00	65.00
Sum		3916.00	458.00	1042.00	551.00	533.00	1332.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	144	1	4.2	4.2	4.2
	146	1	4.2	4.2	8.3
	148	1	4.2	4.2	12.5
	149	4	16.7	16.7	29.2
	154	1	4.2	4.2	33.3
	160	1	4.2	4.2	37.5
	161	1	4.2	4.2	41.7
	165	1	4.2	4.2	45.8
	166	1	4.2	4.2	50.0
	167	2	8.3	8.3	58.3
	168	1	4.2	4.2	62.5
	169	2	8.3	8.3	70.8
	171	1	4.2	4.2	75.0
	175	1	4.2	4.2	79.2
	176	1	4.2	4.2	83.3
	177	1	4.2	4.2	87.5
	178	1	4.2	4.2	91.7
	179	1	4.2	4.2	95.8
	180	1	4.2	4.2	100.0
Total		24	100.0	100.0	

Mengenal Emosi Diri Sendiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	7	29.2	29.2	29.2
	18	3	12.5	12.5	41.7
	19	3	12.5	12.5	54.2
	20	5	20.8	20.8	75.0
	21	4	16.7	16.7	91.7
	22	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Mengelola Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	9	37.5	37.5	37.5
	40	4	16.7	16.7	54.2
	45	1	4.2	4.2	58.3
	46	2	8.3	8.3	66.7
	47	1	4.2	4.2	70.8
	49	3	12.5	12.5	83.3
	50	4	16.7	16.7	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Memotivasi Diri Sendiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	11	45.8	45.8	45.8
	23	2	8.3	8.3	54.2
	24	5	20.8	20.8	75.0
	25	3	12.5	12.5	87.5
	26	2	8.3	8.3	95.8
	27	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Mengenal Emosi Orang Lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	1	4.2	4.2	4.2
	20	3	12.5	12.5	16.7
	21	6	25.0	25.0	41.7
	22	2	8.3	8.3	50.0
	23	6	25.0	25.0	75.0
	24	4	16.7	16.7	91.7
	25	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Membina Hubungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	4.2	4.2	4.2
	46	1	4.2	4.2	8.3
	51	7	29.2	29.2	37.5
	54	2	8.3	8.3	45.8
	55	1	4.2	4.2	50.0
	59	5	20.8	20.8	70.8
	60	4	16.7	16.7	87.5
	63	2	8.3	8.3	95.8
	65	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Lampiran 9. Deskriptif Statistik Kohesivitas

Statistics						
		Kohesivitas	Keterarikan individu pada tim secara sosial	Keterarikan individu pada tim secara tugas	Keterpaduan tim secara sosial	Keterpaduan tim secara tugas
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		146.6250	36.0417	36.0417	35.2500	39.2917
Median		149.0000	37.0000	36.0000	35.0000	39.0000
Mode		132.00 ^a	40.00	33.00 ^a	34.00 ^a	36.00
Std. Deviation		16.24490	5.09458	5.05173	4.40602	4.02686
Minimum		110.00	25.00	25.00	28.00	32.00
Maximum		169.00	43.00	43.00	43.00	46.00
Sum		3519.00	865.00	865.00	846.00	943.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kohesivitas				
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	110	1	4.2	4.2
	120	1	4.2	4.2
	123	1	4.2	4.2
	132	2	8.3	8.3
	133	1	4.2	4.2
	137	2	8.3	8.3
	138	1	4.2	4.2
	142	1	4.2	4.2
	147	1	4.2	4.2
	149	2	8.3	8.3
	150	1	4.2	4.2
	152	1	4.2	4.2
	160	2	8.3	8.3
	161	1	4.2	4.2
	162	1	4.2	4.2
	163	2	8.3	8.3
	164	1	4.2	4.2
	166	1	4.2	4.2
	169	1	4.2	4.2
	Total	24	100.0	100.0

Ketertarikan individu pada tim secara sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	4.2	4.2	4.2
	28	2	8.3	8.3	12.5
	29	1	4.2	4.2	16.7
	30	1	4.2	4.2	20.8
	31	1	4.2	4.2	25.0
	33	1	4.2	4.2	29.2
	35	1	4.2	4.2	33.3
	36	2	8.3	8.3	41.7
	37	3	12.5	12.5	54.2
	38	1	4.2	4.2	58.3
	39	2	8.3	8.3	66.7
	40	5	20.8	20.8	87.5
	41	1	4.2	4.2	91.7
	43	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Ketertarikan individu pada tim secara tugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	4.2	4.2	4.2
	29	1	4.2	4.2	8.3
	30	1	4.2	4.2	12.5
	31	2	8.3	8.3	20.8
	32	1	4.2	4.2	25.0
	33	3	12.5	12.5	37.5
	34	1	4.2	4.2	41.7
	36	3	12.5	12.5	54.2
	37	2	8.3	8.3	62.5
	38	1	4.2	4.2	66.7
	39	1	4.2	4.2	70.8
	41	2	8.3	8.3	79.2
	42	2	8.3	8.3	87.5
	43	3	12.5	12.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Keterpaduan tim secara sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	2	8.3	8.3	8.3
	29	1	4.2	4.2	12.5
	31	2	8.3	8.3	20.8
	32	2	8.3	8.3	29.2
	33	1	4.2	4.2	33.3
	34	4	16.7	16.7	50.0
	36	4	16.7	16.7	66.7
	38	2	8.3	8.3	75.0
	39	2	8.3	8.3	83.3
	40	1	4.2	4.2	87.5
	42	1	4.2	4.2	91.7
	43	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Keterpaduan tim secara tugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	4.2	4.2	4.2
	33	1	4.2	4.2	8.3
	34	1	4.2	4.2	12.5
	36	4	16.7	16.7	29.2
	37	2	8.3	8.3	37.5
	38	2	8.3	8.3	45.8
	39	2	8.3	8.3	54.2
	40	2	8.3	8.3	62.5
	41	1	4.2	4.2	66.7
	42	2	8.3	8.3	75.0
	43	3	12.5	12.5	87.5
	46	3	12.5	12.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peneliti sedang membagikan instrumen kepada peserta didik



Gambar 2. Peneliti sedang membagikan instrumen kepada peserta didik

Lampiran 4. Data Penelitian Kepercayaan Diri

[illegible]

Lampiran 5. Data Penelitian Kohesivitas

No	Keterampilan individu pada tim secara sosial										Keterampilan individu pada tim secara tugas										Keterpaduan tim secara sosial										Keterpaduan tim secara tugas										Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123	
2	4	4	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	137	
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	147	
4	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132
5	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	142
6	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	149
7	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	149	
8	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	150	
9	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	137	
10	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	162	
11	4	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	152	
12	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	166	
13	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132	
14	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	138		
15	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	169	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	160	
17	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
18	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	163	
19	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	161	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	133	
21	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	110	
22	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	164	
23	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	165	
24	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	169	

Lampiran 6. Data Penelitian Kecerdasan Emosi

No	Mengenal Emosi Diri Sendiri										Mengelola Emosi										Memotivasi Diri Sendiri										Mengenal Emosi Orang Lain										Membina Hubungan										Σ																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2